

**LIVING SUFISM MELALUI *ROKAT TANI* (STUDI FENOMENOLOGI
MASYARAKAT PETANI DESA MONTORNA KECAMATAN
PASONGSONGAN KABUPATEN SUMENEP)**

TESIS

Oleh:

Moh. Ali Rizqon MD

210204220007



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG 2024

LIVING SUFISM MELALUI *ROKAT TANI*
(STUDI FENOMENOLOGI MASYARAKAT PETANI DESA
MONTORNA KECAMATAN PASONGSONGAN KABUPATEN
SUMENEP)

Tesis

Diajukan Kepada

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Moh. Ali Rizqon MD

210204220007

Dosen Pembimbing I : Drs. H. Basri, MA, Ph. D
NIP. 19812311994031022

Dosen Pembimbing II : Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 197307102000031002

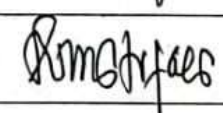


PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2024

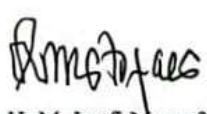
LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul *LIVING SUFISM MELALUI ROKAT TANI* (Studi Fenomenologi Masyarakat Petani Desa Montorna Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep), yang disusun oleh Moh. Ali Rizqon MD, NIM. 210204220007 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, 02 April 2024 dan telah diperbaiki sebagaimana saran yang diberikan serta disetujui oleh dewan penguji untuk diserahkan ke pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanggal Persetujuan	TTD
1.	Dr. H. Ahmad Barizi, M. A.	14/5/2024	
2.	Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI	14/5/2024	
3.	Drs. H. Basri, M.A., Ph.D	16/5/2024	
4.	Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.	16/5/2024	

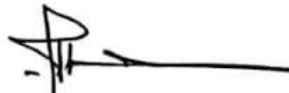
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Studi Islam


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul *LIVING SUFISM MELALUI ROKAT TANI* (Studi Fenomenologi Masyarakat Petani Desa Montorna Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep), yang disusun oleh Moh. Ali Rizqon MD NIM. 210204220007 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, 02 April 2024.

Dewan Penguji,



Dr. H. Ahmad Barizi, M. A.
NIP. 1973 212 199803 1008

(Penguji Utama)



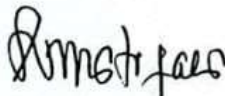
Dr. H. Moh. Idrisuddin, Lc., M.HI
NIP. 19730306 200604 1001

(Ketua Penguji)



Drs. H. Basri, M.A., Ph.D
NIP. 19812311994031022

(Pembimbing I)



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

(Pembimbing II)

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Wahidul Umi, M.Pd. AK
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASILAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya;

Nama : Moh. Ali Rizqon MD

NIM : 210204220007

Program : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Proposal Tesis : Living sufism bagi Masyarakat Petani (Studi Fenomenologi Masyarakat petani di Kabupaten Sumenep)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa prosal TESIS secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 10 Oktober, 2023

Saya yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
A5781AKX8807B8912
Mon. Ali Rizqon MD.

MOTTO

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ
نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنْ الْمَاءِ الْبَارِدِ

*“Ya Allah, aku mohon padaMu cintaMu dan cinta orang yang mencintaiMu,
amalan yang mengantarkanku menggapai cintaMu. Ya Allah, jadikan
kecintaanku kepadaMu lebih aku cintai daripada cintaku pada diriku
sendiri, keluargaku, dan air dingin.”*

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur yang tidak terhingga kepada Sang Pencipta Alam dan seisinya. Hanya Engkaulah yang patut disembah dan tidak ada tuhan selain Engkau. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad, Nabi yang senantiasa membawa rahmat dan syafaat.

Dengan segenap perjuangan, dan doa-doa yang dipanjatkan, penulis persembahkan karya ilmiah ini kepada:

Ayahanda Abd. Muhdi dan Ibunda Rummanah

Yang selalu berkorban dan mendoakan dengan penuh kasih sayang kepada penulis. Semoga kelak orang tuaku mendapatkan pahala yang besar dan bisa mengantarkan kepada maghfirah-Mu Ya Rabb. *Amin*

Istriku Try Asih Nur Khodijah

Terima kasih atas dukungannya dan doa-doa yang senantiasa menjadi makmum setia. Semoga kelak kita senantiasa mendapatkan keberkahan hidup dan langgengnya kebahagiaan yang selalu menghiasi ruangan bahtera kekeluargaan

Guru dan Dosenku

Terima kasih telah bersabar dan penuh semangat dalam memberikan ilmu kepadaku, sehingga dapat keluar dari jurang ketidak tahuan. Terima kasih ku ucapkan karena telah meluangkan waktu, dan tak pernah lelah dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak didikmu ini menuju arah yang lebih baik

Teman Kelasku

Terima kasih sudah hadir untuk berjuang bersama di bangku kuliah pasca ini, menjadi teman ngobrol, teman curhat, teman diskusi, dan senda gurau di saat penat menghampiri.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isi yang ada didalamnya, yang senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan ampunan tanpa batas di setiap hela nafas kita. Sehingga dengan anugerah akal dan fikiran penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Living Sufism Melalui *Rokat Tani* (Studi Fenomenologi Masyarakat Petani Desa Montorna Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep)”** dengan lancar.

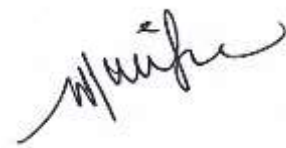
Shalawat yang beriringan dengan salam tak lupa kita lantunkan kepada junjungan kita, pemimpin umat manusia, Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan membebaskan dari belenggu kebodohan, semoga kita termasuk orang yang mendapatkan syafa'atnya fii yaumil qiyamah. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus pembimbing II yang di tengah-tengah kesibukannya dapat menyempatkan diri dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran, dan motivasi dalam penyusunan tesis ini
4. Dr. H. Moh. Thoriquddin, L.c, M.HI selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Drs. H. Basri, MA, Ph. D, selaku Dosen Pembimbing I, yang di tengah-tengah kesibukannya dapat menyempatkan diri dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran, dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Aparat Desa Montornah, Sumenep yang telah memberikan restu, dukungan, dan informasi dalam penulisan karya ini.
8. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yang telah memberikan bantuan, dukungan, informasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan karya ini. Terakhir, sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi para pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, baik pembaca ataupun penulis sendiri.

Sumenep, 5 Januari 2024

Penulis



Moh. Ali Rizqon MD

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bahasa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

أ	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	ẓ
ث	=	ṡ	ع	=	‘ (koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	g
ح	=	ḥ	ف	=	f
خ	=	Kh	ق	=	q
د	=	D	ك	=	k
ذ	=	Ẓ	ل	=	l
ر	=	R	م	=	m
ز	=	Z	ن	=	n
س	=	S	و	=	w
ش	=	Sy	ه	=	h
ص	=	ṡ	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vocal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *ḍammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	a	آ	Ā	أَيَّ	ay
ي	i	يِي	Ī	أَوَّ	aw
و	u	وُو	Ū	أَبَا	ba’

Vokal (a) panjang	ā	Misalnya	قال	menjadi	qāla
Vokal (i) panjang	ī	Misalnya	قيل	menjadi	qīla
Vokal (u) panjang	ū	Misalnya	دون	menjadi	dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “i”. Adapun suara diftong, wawu, dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	أَوَّ	Misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay) =	أَيَّ	Misalnya	خير	menjadi	Khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf akhir konsonan tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin seperti:

Khawāriq al- āadalah, bukan khawāriqu al- ‘ādati, bukan khawāriqul – ādat;

Inna al- ādin ‘inda Allāh al-Īslām, bukan Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu; bukan ĩnnad dīna ‘indalAllāhil-Īslamu dan seterusnya.

D. Ta’ marbūtah

Ta’ marbūtah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila *Ta’ marbūtah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat lil al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi’ah, naẓrah ‘āmmah, al-kutub al-muqaddasah, al-ḥādīs al-mawḍū’ah, al-maktabah al-miṣrīyah, al-siyāsah al-syar’īyah dan seterusnya.

Silsilat al-Aḥādīs al-Šāḥihah, Tuḥfat al-Ṭullāb, I’ānat al-Tālibīn, Nihāyat al-uṣūl, Gāyat al-Wuṣūl, dan seterusnya.

Maṭba’at al-Amānah, Maṭba’at al- ‘Āṣimah, Maṭba’at al-Istiḳāmah, dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan *Lafaz al-Jalālah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iẓāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Māsyā Allāh kānā wa mā lam yasya’ lam yakun*
4. *Billāh ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“..... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”.

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid, “Amin Rais”, dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “Abd al-Rahmān Waḥīd dan Amin Raīs,” dan tidak ditulis dengan “ṣalāt.”

ABSTRAK

Rizqon MD, Moh Ali. 2024. Tesis. Living Sufism Melalui *Rokat tani* (Studi Fenomenologi Masyarakat Petani Desa Montorna Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep). Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Drs. H. Basri, MA, Ph. D, (2) Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag.

Rokat tani adalah tradisi penduduk desa masyarakat Montorna yang dilakukan rutin baik ketika menjelang bertani ataupun setelah panen. Meskipun *rokat tani* menjadi sebuah tradisi, menurunnya pemahaman akan pentingnya *rokat tani* belakangan tidak bisa dielakkan. Hal itu disebabkan oleh berkembangnya kemajuan kehidupan manusia dan minimnya peran tokoh dan sesepuh didalam mewariskan tradisi tersebut. Tidak asing banyak petani muda masyarakat desa setempat yang enggan melestarikan kegiatan tersebut. Padahal jika dilihat dalam kecamata tasawuf, *rokat tani* merupakan tradisi yang di dalamnya serat nilai-nilai sufisme. Sebagai atensi dari kegelisahan peneliti tersebut, maka penelitian ini akan menjelaskan tentang: (1) Apa saja bentuk-bentuk *Living Sufism* dalam *Rokat tani*, (2) Bagaimana manfaat *Living Sufism* melalui *rokat tani* terhadap kehidupan masyarakat petani di desa Montorna.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interviuw, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan tahapan berupa: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Bentuk-bentuk *Living Sufism* dalam *Rokat tani* adalah munculnya rasa syukur, prinsip qana'ah, sabar, dan tawakkal. Adapun manfaat dari *rokat tani* di antara lain adalah dapat meningkatkan rasa kebahagiaan, menjalin tali ukhwah antar sesama, dan hasil panen yang berkah.

Kata Kunci; *Living Sufism*, *Rokat tani*, *Aktifitas Petani*

ABSTRACT

Rizqon MD, Moh Ali. 2024. Thesis. Living Sufism Through Rokatan (Phenomenological Study of the Farming Community in Montorna Village, Pasongsongan District, Sumenep Regency). Postgraduate Islamic Studies Master's Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Drs. H. Basri, MA, Ph. D, (2) Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag.

Rokatan is a tradition of the villagers of the Montorna community which is carried out regularly both before farming and after harvest. Even though Rokatan has become a tradition, the decadence of understanding the urgency of Rokatan has recently decreased. This is caused by the growing progress of human life and the minimal role of figures and elders in passing down these traditions. It is not surprising that many young farmers in local villages are reluctant to preserve these activities. In fact, if you look at it from a Sufism perspective, Rokatan is a tradition that contains the values of Sufism. As attention to the researcher's anxiety, this research will explain: (1) What are the forms of Living Sufism in Rokatan, (2) What are the benefits of Living Sufism through Rokatan on the lives of farming communities in Montorna village.

This research is qualitative research, which was conducted using a phenomenological approach. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. To analyze the data, researchers in this study used data analysis with stages in the form of: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research show that: 1. The forms of Living Sufism in Rokatan are the emergence of gratitude, the principles of qana'ah, patience, and tawakkal. The benefits of rokatan include increasing feelings of happiness, building bonds of brotherhood between people, and a blessed harvest.

Keywords: *Living Sufism, Rokatan, Farmer Activities*

مستخلص البحث

رزقان م.د، محمد علي. 2024 أطروحة. حياء التصوف من خلال روكات ثاني (دراسة ظاهرية للمجتمع الزراعي في قرية مونتورنا، منطقة باسونجسونجان، مقاطعة سومنب). برنامج الدراسات العليا للماجستير في الدراسات الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (١) د. ح. بصري، ماجستير، دكتوراه. د، (٢) د. جلالة محمد لطفي مصطفى، م.

روكات ثاني هو تقليد للقرويين في مجتمع مونتورنا ويتم تنفيذه بانتظام قبل الزراعة وبعد الحصاد. على الرغم من أن ركات ثاني أصبحت تقليدًا، إلا أن الانحطاط في فهم مدى إلحاح ركات ثاني قد انخفض مؤخرًا. ويرجع ذلك إلى التقدم المتزايد في حياة الإنسان وقلة دور الشخصيات والشيوخ في تناقل هذه التقاليد. وليس من المستغرب أن يتردد العديد من المزارعين الشباب في القرى المحلية في الحفاظ على هذه الأنشطة. وفي الواقع، إذا نظرت إليها من منظور صوفي، فإن ركعة ثاني هي تقليد يحتوي على القيم الصوفية. ولما يثير قلق الباحث فإن هذا البحث سيوضح: (١) ما هي أشكال التصوف الحي في ركعة ثاني، (٢) ما فوائد التصوف الحي من خلال ركعة ثاني على حياة المجتمعات الزراعية في قرية مونتورنا.

هذا البحث هو بحث نوعي، تم إجراؤه باستخدام المنهج الظاهري. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. وتحليل البيانات استخدم الباحث في هذه الدراسة تحليل البيانات بمراحل تتمثل في: تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

ومن نتائج هذا البحث ما يلي: ١. أشكال التصوف الحي في ركعة ثاني هي ظهور الشكر، ومبادئ القناعة، والصبر، والتوكل. تشمل فوائد ركعة ثاني زيادة مشاعر السعادة، وبناء أواصر الأخوة بين الناس، وحصاد مبارك.

الكلمات الدالة؛ التصوف الحي، *Rokat tani*، الأنشطة الفلاحية

DAFTAR ISI

HALAM PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASILAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
مستخلص البحث	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Isilah.....	18
G. Sistematika Kepenulisan.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Living Sufism.....	20
1. Istilah Living Sufism.....	22
2. Tasawuf Teoritis dan Tasawuf Praktis Versi Imam al-Qusyairi	22

BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Metode Penelitian	26
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
2. Kehadiran Peneliti.....	26
3. Latar Penelitian	27
4. Data dan Sumber Penelitian.....	28
5. Pengumpulan Data	29
6. Analisis Data.....	31
7. Keabsahan Data	31
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	34
A. Paparan Data	34
B. Hasil Penelitian	51
BAB V PEMBAHASAN	57
A. Bentuk-Bentuk Living Sufism Melalui Roket tani	57
B. Manfaat Living Sufism Melalui Roket tani Terhadap Kehidupan Masyarakat Montorna.....	71
BAB VI PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran dan Harapan	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
PEDOMAN WAWANCARA DAN HASIL WAWANCARA.....	90
DOKUMENTASI PENELITIAN	95
DAFTAR RIWAYAT DIRI	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *rokat tani* adalah suatu tradisi yang sangat menarik dalam kecamata masyarakat petani. *Rokat tani* muncul tidak lain sebagai ilustrasi tanda syukur mereka terhadap tanaman yang sudah mereka peroleh. *Rokat tani* bisa menjadi tradisi yang kolektif dan banyak terjadi di berbagai daerah Sumenep. Bahkan *rokat tani* menjadi sebuah tradisi yang tidak akan terlepas dari para masyarakat petani itu sendiri. Selain *rokat tani*, juga terdapat tradisi yang muncul di masyarakat seperti budaya “*sowan*” kepada kiai sebagai bentuk *tabarrukan* menjelang bertani.¹

Dilansir dari hasil wawancara dengan Abd. Muhdi, “*Rokat tani yang terjadi di berbagai Daerah Kabupaten Sumenep tidaklah sebatas tradisi belaka, melainkan dengan kegiatan rokat tani masyarakat diharapkan mampu belajar tentang Syukur.*”² Dari pernyataan ini jika dilihat dari sudut tasawuf, akan menjadi sebuah bukti bahwa tasawuf tidaklah sebatas konsep, melainkan laku kultural spiritual yang hidup di masyarakat juga bisa dikategorikan sebagai kandungan dari tasawuf itu sendiri.

Selain *rokat tani*, praktik “*sowan*”³ bagi masyarakat petani kabupaten Sumenep masih kerap dilakukan oleh masyarakat setempat. Praktik ini dilakukan menjelang bertani dan kadang menjelang memanen. Menariknya, praktik *sowan* ini dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sumenep secara massal. Bahkan mayoritas masyarakat petani

¹ Firdaus, “Begini Pandangan Islam tentang Tradisi Rokot di Madura,” *NU Online*, 27 September 2023, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/begini-pandangan-islam-tentang-tradisi-rokat-di-madura-FcKZ0>.

² Abd. Muhdi, wawancara, (Sumenep, 13 Agustus 2023)

³ Abd, Muhdi, Wawancara, (Sumenep, 13 Agustus 2023)

berbondong-bondong untuk menanyakan waktu yang cocok terhadap awal bertani dan kapan memanen.

Praktik ini pada prinsipnya merupakan bentuk dari eksistensi jati diri mereka sebagai masyarakat yang beragama. Inilah titik balik yang membuat beberapa waktu terakhir munculnya fenomena menarik masyarakat desa (petani). Tumbuhnya pola hidup beragama yang berwajah lain: agama tidak sekedar ritual aktual tetapi menjadi ritual religius yang menumbuhkan aura kesadaran mendalam atas ibadah dan pendekatan diri terhadap Sang Pencipta.

Karakteristik lain yang selama ini ada dalam masyarakat pedesaan (petani) antara lain: menjunjung tinggi nilai kesopanan, menghargai orang lain lebih-lebih terhadap yang lebih tua, mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan, gotong royong atau *sambatan* dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Adapun karakteristik-karakteristik yang bercorak tasawuf bagi masyarakat petani adalah tasyakkuran pada saat panen (atau yang dikenal dengan rokat tani), sowan ke ulama untuk meminta bimbingan dalam bertani (sowan kepada tokoh agama), dan sederet ritual-ritual yang masih kentara bagi masyarakat Kabupaten Sumenep.⁴

Masyarakat petani dikenal sangat religius ketimbang masyarakat kota. Artinya, dalam keseharian mereka taat menjalankan ibadah agamanya meski kenyataannya jauh dari dunia pendidikan. Secara kolektif, mereka juga mengaktualisasi diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan. Karena budaya bukan hanya mencakup masalah keagamaan namun juga masalah ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan serta pandangan hidup dalam hubungan sosial yang bermasyarakat, Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses

⁴ Abd. Muhdi, wawancara (Sumenep, 02 Mei 2023).

kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan, di mana nilai tersebut dianut.⁵

Kajian tentang pemetakan living sufism khususnya bagi masyarakat petani bisa dikatakan sedikit jarang. Padahal kajian tentang sosio tasawuf bagi masyarakat petani khususnya dalam laku sosialnya yang sehari-hari adalah suatu ilmu baru yang tidak bisa terpisahkan dalam induk tasawuf itu sendiri. Tidak adanya kajian terkait menuntut penulis untuk berusaha mencari bentuk atau nuansa praktik tasawuf masyarakat petani khususnya di Kabupaten Sumenep itu berada. Sehingga nantinya akan melahirkan kajian dan studi baru bagaimana tasawuf itu mengakar dalam kehidupan petani yang meskipun secara notabeni jauh dari lingkup akademisi, kajian thariqah, dan tokoh-tokoh yang memiliki kapasitas mursyid.

Selain itu, suatu yang menarik dari *Living Sufism* bagi masyarakat petani adalah soal bagaimana mempraktikkan dan memahami konsep syukur, sabar, dan pangkal meyerah dalam segala usaha. Konsep syukur bagi masyarakat petani tentu lebih dalam dari sekedar mengucapkan kalimat *thayyibah*, melainkan mereka suka rela mendermakan hasil tanamannya kepada orang-orang yang secara ekonomi pas-pasan, tentu ini merupakan bentuk syukur yang lebih esensial dari sekedar mengucapkan kata *tahmid*. Pengamalan konsep syukur ini jika dirunut pada kajian Tasawuf adalah suatu bagian dari *riyadah* guna menjadi hamba yang senantiasa berdekatan diri kepada Sang Kekasihnya.

Tidak hanya syukur, konsep sabar dan pantang menyerah bagi masyarakat petani adalah suatu ekstase diri dalam mengejar sebuah impian (*kasab*). Mereka tidak kenal rasa lelah dalam segala keringat yang tercurahkan dalam bertani. Sebab

⁵ Dimas Setiawan, "Pola Keagamaan Masyarakat Pedesaan," *Academia*, 14 Agustus 2023, https://www.academia.edu/9657105/POLA_KEAGAMAAN_MASYARAKAT_PEDESAAN

pemahaman mereka dan bentuk “*qanaah*” menerima atas nasib dan ketetapan Tuhannya sudah tertanam kuat sejak mereka tumbuh dalam di lingkungan yang katakanlah jauh dari kemajuan. Bahkan dalam laku sosialnya, hasil panen mereka meski bisa sekedar cukup dengan modalnya, mereka tidak pernah kenal kata menyerah dalam bertani. Hal inilah yang menurut penulis suatu bentuk dari *Living Sufism* yang mengental dalam laku sosial masyarakat petani Kabupaten Sumenep.

Hal yang menarik dari laku Living Sufism bagi masyarakat petani Kabupaten Sumenep ini juga adalah soal sikap *sowan* (*nyabis*-bahasa Madura yang berarti mengunjungi Kiai untuk meminta isyarat-isyarat keberkahan dalam bertani).⁶ *Sowan* kepada orang yang berilmu (alim) bagian iktikad baik masyarakat guna untuk senantiasa menyambung tali silaturrahmi dan berharap keberkahan terhadap tanamannya.

Jalan laku yang demikian, tentu sangat selaras dengan ranah dunia tasaawuf itu sendiri. Di mana *murid/salik* dituntut untuk senantiasa bertemu langsung (*talaqqi*) dibawah pengawasan *mursyid*.⁷ Jalan laku *sowan* ini meski secara formal tidak termasuk dalam tatanan kelembagaan sebuah thariqah, peran Kiai dalam memberikan saran atau arahan-arahan kerap menjadi pegangan yang mendasar bagi masyarakat petani tersebut. Hal ini tampak jelas ketika misalnya mereka hendak memulai bertani, mulai dengan ritual-ritual doa seperti pembacaan alfatehah, surah-surah tertentu, dan bahkan dengan rokatan-rokatan tersebut disumbangkan kepada tetangga terdekat. Laku

⁶ Tim Pakem Maddhu, *Kamus Bahasa Madura: Madura-Indonesia*, (Surabaya: Karunia, 2014), 150.

⁷ Mursyid dalam dunia Tasawuf adalah seorang pelaku tasawuf (guru), di mana tugasnya ialah membimbing para jamaahnya untuk selalu dalam riyadah, wushul, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kitab *Qawaidu as-Shuluk*, karangan Nabil Law, (Damaskus, Darun Ninawa, 2011) Mursyid berarti orang yang alim, yang mengamalkan ilmunya, baik dalam segala keadaan، والمرشد الكامل، هو العالم العامل، ذو الحال الصالحة القوية، الذي إذا توجه بالدعاء إلى مريده، نقله من حال إلى حال بإذن الله، ورقى به من مقام إلى مقام بإذن الله، مع الاستعانة بالصبر والصلاة والذكر والفكر، والمجاهدة والمكابدة

yang demikian tanpa disadari merupakan bentuk dari status sosial yang luhur. Hubungan antara sesama manusia dengan baik, mulai saling memberikan nasehat, arahan, dan bahkan hubungan masyarakat petani dengan harapan minta nasehat dari Kiai (tokoh agama), adalah juga sesuai dengan apa yang pernah Zunnun al-Misri katakan:

لا تصحب مع الله إلا بالموافقة، ولا مع الخلق إلا بالمناصحة، ولا مع النفس إلا بالمخالفة، ولا مع الشيطان إلا بالمحاربة.

*Artinya: “Bersamalah dengan Allah dengan kethatan, berteman dengan makhluk dengan saling memberikan nasehat, berteman dengan nafsu dengan tidak menurutinya, dan dengan setan senantiasa memeranginya”.*⁸

Bahkan perkataan seorang Kiai bagi mereka dianggap kalam mutlak yang harus diikuti dan tidak boleh dilanggar dalam segala hal. Prinsip ini menjadi jelas dan sangat selaras dengan laku tasawuf atau secara khusus dalam dunia thariqah itu sendiri. Di mana peran seorang mursyid akan sangat membantu besar kepada kepribadian seorang murid, dan kepatuhan seorang murid/salik harus totalitas patuh kepada seorang Mursyid, dalam hal ini masyarakat petani.

Sudah menjadi aksioma, bahwa pendidikan masyarakat desa secara kuantitas lebih rendah ketimbang masyarakat perkotaan. Namun nilai spiritual dan religius yang tertanam dalam diri mereka tidak bisa memadamkan semangat dalam senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Baik dengan rutinitasnya dalam bertani, atau bentuk usaha lain seperti nelayan, dan berdagang. Oleh karena itu, secara psikologis, mereka juga membutuhkan seorang motivator yang bisa memberinya semangat dalam berbagai

⁸ Abu Abdirrahman bin Muhammad bin Husen as-Sullami, “*al-Muqaddimah fil at-Tshawwuf*,” (Bairut: Daru al-Kitab al-Ilmiyah, 2005), 10.

hal, termasuk dalam beribadah kepada Allah. Bila dalam posisi labil, motivator bisa mendampingi untuk bangkit. Bila dalam kondisi stabil, dia akan terus memompa semangatnya. Dalam tasawuf, motivator itu biasa disebut mursyid (pembimbing), *syaiikh* (guru), *tabīb al-arwâh* (dokter ruh), *tabīb al-anfus* (dokter jiwa), *imâm* (pemimpin), atau *wâlid al-sirr* (orang tua mata hati).⁹

Hidupnya nilai-nilai tasawuf dalam laku sosial masyarakat petani Kabupaten Sumenep ini juga bisa dikatakan sudah menjadi tradisi leluhur yang tidak bisa dipisahkan. Jadi dimana kepercayaan dan sikap berpegang teguh atas keyakinan hidup yang berkah masih sangat banyak ditemukan penulis di beberapa kaum tani di Kabupaten tersebut. Khususnya di daerah-daerah pelosok yang jauh dari kemajuan. Laku ini tentu suatu khazanah keilmuan yang bisa dipetakan dengan teori fenomenologis. Di mana fenomena masyarakat dalam menjalankan profesi tugasnya sebagai petani masih sangat kental dengan corak tasawuf. Ditambah studi tentang masyarakat petani bisa dikatakan jarang, maka dengan hadirnya studi Living Sufism masyarakat petani menjadi momentum penting guna menyingkap laku nilai masyarakat tersebut menjadi sebuah studi penelitian.

Namun, seiring perkembangan hidup yang terus melaju dinamis, laku sosial masyarakat petani Kabupaten Sumenep sedikit demi sedikit juga mengalami kemerosotan dalam soal kuantitas bertani. Mereka sedikit gagal menciptakan generasi yang mampu merawat warisan. Sehingga tradisi bertani yang pada mulanya bercorak tasawuf, mengedepankan nilai-nilai agamis, dogma agama, dan lanjut pada laku sosialnya, bergeser pada nuansa hedonisme. Meskipun penyakit hedonisme ini belum sepenuhnya merenggut ke dalam kehidupan masyarakat petani secara umum, tetapi

⁹ Moh. Ishom Muddin, "Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spritual Tarekat," Jurnal *Tsaqafah*, Vol.11.No 2, November (2015), 406.

penanganan hal ini perlu benar-benar disegerakan. Sebelum problem kehidupan yang semakin akut dan arus perkembangan yang tidak bisa dibendung bertambah.

Gejala globalisasi yang sangat pesat merongrong tatanan nilai spiritual masyarakat pedesaan (tani) tentu adalah problem yang harus dicarikan solusi guna kebiasaan-kebiasaan leluhur yang baik masih terwariskan di tengah-tengah kehidupan yang serba modern ini. Sebab jika krisis moral dan spiritual begitu subur dalam diri masyarakat petani, maka masyarakat pada fase tertentu akan kehilangan budaya dalam bertani. Kehilangan suatu kebiasaan baik yang tidak bisa didapatkan di masyarakat petani pada umumnya. Karena itu, budaya rokat tani (bentuk dari syukur), sowan Kiai (kontinuitas bimbingan mursyid), pangkal menyerah, sabar, dan tawakkal atas kelimpahan tanamannya (bagian dari riyadah dalam maqamat Tasawuf) harus dilestarikan di tengah-tengah kehidupan yang modern ini.

Di antara problem yang juga mendasari terjadinya dekadensi nilai-nilai spiritual masyarakat petani mutakhir ini adalah sedikitnya peran tokoh yang bisa menjadi media transmisi keilmuan kepada masyarakat. Transmisi keagamaan dan nilai religiusitasnya tentu sangat urgen dalam menciptakan masyarakat yang luhur. Di mana peran tokoh agama di lingkup masyarakat petani diharapkan mampu memberikan rasa kesadaran dan tumbuhnya nilai-nilai spiritual.

Selain solusi dengan hadirnya peran-peran tokoh bagi masyarakat petani, hadirnya studi yang bisa menyingkap laku tersebut dan mampu mempetakkan dengan prinsip studi Tasawuf sendiri adalah penting sekali. Studi tasawuf berdasarkan fenomenologi masyarakat petani dalam term ritual bertaninya adalah suatu studi yang bertujuan untuk memberikan penilaian objektif. Hal ini diharapkan menjadi sumbangsih pemahaman atau keilmuan buat masyarakat petani tersebut. Sehingga mengategorikan laku bertani yang pada awalnya sebatas tradisi seperti kebiasaan rokat

tani, sowan ke kiai-kiai, menjadi unsur penting berdasarkan teori Tasawuf. Apalagi laku tersebut jika ditinjau secara agamanya ternyata juga menjadi cakupan wilayah Tasawuf itu sendiri.

Dari dekadensi masyarakat petani di atas ini, penulis perlu adanya kajian studi lanjutan yang mampu menyingkap tabir pemahaman soal nilai, tradisi, ritual baik yang sakral atau profan. Sebab dengan studi urgensi pelestarian budaya pun ritual yang mengekar khususnya sebelum bertani bagi masyarakat Kabupaten Sumenep akan menjadikan acuan atau pedoman penting untuk generasi masyarakat di era setelahnya. Bahwa dengan melestarikan nilai-nilai luhur yang sudah pernah dilakukan leluhur adalah termasuk penerapan nilai-nilai tasawuf yang benar. Hal inilah yang memantik penulis untuk senantiasa menguraikan konsep “Living sufism melalui rokat tani di masyarakat Kabupaten Sumenep”. Apalagi penelitian yang berkaitan dengan studi ini bisa dikatakan masih baru dan belum pernah ada kajian sebelumnya yang dengan lugas menjelaskan.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam menguraikan bentuk nilai dari “*Living Sufism*” bagi masyarakat petani Kabupaten Sumenep, penulis dalam dalam tesis ini memberikan rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk “*Living Sufism*” melalui rokat tani di Masyarakat Desa Montorna Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana manfaat “*Living Sufism*” melalui rokat tani terhadap kehidupan masyarakat Desa Montorna?

C. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran secara gamblang kepada masyarakat secara luas dan masyarakat petani secara khusus tentang pentingnya melestraikan nilai-nilai “rokatan tani, syukur tani, sabar dalam bertani.” Karena itu, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pada bagian mana nilai-nilai dari unsur tasawuf dipraktikkan dalam identitas masyarakat petani Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui pengaruh living sufism terhadap kehidupan Masyarakat petani Kabupaten Sumenep

D. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini, peneliti berharap mampu memberikan sumbangan ilmiah kepada pembaca secara umum, dan para penikmat kopi secara khusus. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

a. Kegunaan Teoritis

1. Peneliti diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pengertian Living Sufism, pengertian tasawuf, unsur-unsur dalam tasawuf, berikut tingkatan maqamat dalam tasawuf serta relevansinya tasawuf bagi masyarakat modern.
2. Peneliti juga diharapkan memberikan sumbangsih pemahaman kepada masyarakat petani secara umum tentang praktik bertani yang masih memiliki relasi keterikatan dengan unsur-unsur tasawuf sehingga menjadi living dalam kehidupan sosial.

b. Kegunaan Praktis

1. Sebagai pedoman bagi para masyarakat petani khususnya Kabupaten Sumenep tentang idealisasi bertani yang barakah, bermanfaat, dan berlimpah.
2. Dapat memberikan pemahaman tentang Living Sufism sehingga dapat ditingkatkan, dikembangkan dengan menjadi wasilah “taqarrub” kepada Allah.

E. Orisinalitas Penelitian

Guna mendapatkan keorisinalitas sebuah penelitian ilmiah, maka dalam penelitian tesis ini penulis akan cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian penulis. Adapun karya terdahulu yang menggunakan term “Living Sufism” adalah sebagaimana berikut:

1. *Living Sufism*, karya Sayyed Hossein Nasr, yang diterjemahkan oleh Prof. Abdul Hadi M.W dengan judul “*Tasawuf; Dulu dan Sekarang*.”¹⁰

Buku ini menggunakan pendekatan pustaka. Di mana Sayyed Hossein Nasr menuangkan banyak pendapat tokoh-tokoh tasawuf Islam dalam bentuk referensi. Selain itu, buku versi terjemahan yang berjumlah 360 halaman ini juga tidak sepenuhnya membahas tentang tasawuf secara utuh, tujuan-tujuan tasawuf, dan rentetan sejarah tokoh tasawuf sebagaimana pengarang-pengarang kitab klasik seperti *Al-Mahjub*. Namun meski demikian, buku ini tidak hanya menyajikan tasawuf secara sederhana. Di dalamnya juga membahas bagaimana esensi tasawuf khususnya bagi masyarakat modern, tingkatan-tingkatan kerohanian, dan juga Islam dan pertemuan agama-agama.

¹⁰ Sayyed Hosein Nasr, *Living Sufism; Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi, (Yogyakarta: Diva Press, 2020)

Beragamnya sudut pandang Sayyed Hossein Nasr terhadap tasawuf di dalam masyarakat modern ini, tentu menjadi titik perbedaan dengan apa yang penulis lakukan. Penelitian Sayyed Hossein Nasr mengupas tasawuf dengan pendekatan pustaka, sedangkan penulis menggunakan pendekatan lapangan. Selain itu, objek pembahasan yang dimaksud Seyyed Hossein Nasr lebih kepada masyarakat modern khususnya Islam dan Barat di dalam menyikapi Tasawuf. Sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan berada pada masyarakat pedesaan (primitif) yang secara penilaian jauh dari perkembangan.

2. *Living Sufism: Paradigma, Eksistensi, dan Kontekstualisasi*. Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Ahmad Amir Aziz, M. Ag., ini diterbitkan oleh Horizon Ilmu di bawah naungan kampus UIN Mataram.¹¹

Penelitian yang dilakukan penulis dalam buku ini adalah dengan pendekatan studi kepustakaan. Di mana fokus penelitiannya soal maraknya penggunaan term “living” dalam studi Islam. Menurut Prof Ahmad Amir Aziz, term living memiliki sandaran pada konsep yang lebih luas, yaitu Living Islam. Sejauh ini term living islam diartikan sebagai “Islam yang hidup di masyarakat” atau “Kehidupan Islam di Masyarakat”. Istilah ini mengemuka sebagai wacana untuk menggulirkan Islam berdasarkan fakta yang hidup di tengah publik. Bukan Islam yang termaktub sebagai sebuah doktrin.

Sebagai sebuah konsep, gagasan soal “Living Islam” mengemuka dengan menyusulnya buku-buku dan artikel dari banyak penulis seperti Akbar S. Ahmad, Magnus Marseden, Herri Nurdi, dan Fida Sanjakdar. Dari karya-karya beliau dapat disimpulkan bahwa term “Living Islam” merupakan gambaran atas

¹¹ Ahmad Amir Aziz, “Living Sufism: Paradigma, Eksistensi, dan Kontekstualisasi” (UIN Mataram: Horizon Ilmu, 2022) *Hlm.* 158.

keseharian Islam (Islam Today) dalam konteks ruang dan waktu tertentu pada suatu masyarakat.

Selain itu, Prof Ahmad Amir Aziz dalam buku ini juga mencantumkan sederet penulis yang dengan gencarnya menulis term “Living” dalam sebuah buku atau artikel. Penulis tersebut di antaranya adalah Fazlur Rahman (1919-1988) dengan judul “Living Sunnah”, dan “Living al-Quran” yang dipernah ditulis oleh Jamal Khawaja dengan judul asli *Living the al-Quran: In Our Time* (2012). Sedangkan term “Living Sufism” pertama kali muncul setelah hadirnya buku yang ditulis Sayyid Hossein Nasr. Di mana dalam bukunya ini Nasr menjelaskan konsep yang prinsipil dari tasawuf seperti hakikat jiwa, damba mistik, jalan kerohanian, tujuan tasawuf, dan ajaran kaum sufi.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ada pada konsep term “Living Sufism” sebagai konsep pembahasan. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Ahmad Amir Aziz dengan penelitian yang penulis lakukan adalah soal objek kajian dan landasan teori yang digunakan. Prof. Dr. Ahmad Amir Aziz menggunakan pendekatan studi Pustaka sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif riset. Di mana bentuk “Living Sufism” yang dilakukan masyarakat petani bisa terilustrasikan dalam bentuk fenomenologis yang deskriptif.

3. *Tasawuf di Era Modernitas (Kajian Komperhensif seputar Neo-Sufisme)*. *Living Islam: Journal of Islamic Discourse* Vol.1, No. 2 (Desember 2020).¹²

Penelitian yang dilakukan Muhammad Sakdullah ini sedikit sama dengan apa yang ditulis Hamka dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*.

¹² Muhammad Sakdullah, “Tasawuf di Era Modernitas (Kajian Komperhensif seputar Neo-Sufisme). *Living Islam: Journal of Islamic Discourse* Vol.1, No. 2 (Desember 2020), 56.

Dimana tulisan ini mengkaji secara komprehensif tentang peran neo-sufisme atau tasawuf yang begaya baru (modern). Penelitian juga tergolong menggunakan pendekatan Pustaka. Dalam menganalisis data yang ditemukan penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Adapun fokus kajian penelitian ini menitikberatkan soal konstruksi taswuf di era modern. Menurutnya, tasawuf yang pada konsep dasarnya dikenal sebagai ajaran yang mengajarkan keluhuran shaleh personal akan menjadi statis ketika hal tersebut hanya ditafsirkan secara tekstual. Bahkan Muhammad Sakdullah memandang perlunya penafsiran ulang terhadap konsep-konsep tasawuf yang sudah diketahui umat islam di era sekarang dengan menyesuaikan tuntutan zaman yang sudah sangat dinamis.

Dalam penelitian ini juga, konsep uzlah yang pada konsep awalnya dikenal sebagai ritual khusus untuk mengasingkan diri dari hal-hal keduniawiyah menjadi sangat kaku jika kemudian hanya mementingkan kebaikan personal namun mengabaikan tanggung jawab sosial sebagai khalifah fil al-rdh. Apalagi manusia sekarang sudah sangat didominasi oleh pandangan hidup yang materialistik, pragmatis, dan sekularistik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah soal bagaimana masyarakat modern menafsirkan tasawuf menjadi sebuah living hidup yang kental. Tidak kaku dengan penafsiran tekstual. Adapun perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah antara lain soal fokus kajian. Di mana penelitian ini mengemukakan penerapan tasawuf modern secara global seperti penerapan konsep zuhud, uzlah, qanaah, dan banyak dari maqam-maqamat dalam disiplin ilmu Tasawuf itu sendiri. Sedangkan penulis dalam penelitian ini lebih

menfokuskan pada praktik tasawufnya berdasarkan laku sosial dalam bertani bagi masyarakat Kabupaten Sumenep.

4. *Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik Indonesia)*, Jurnal Harmoni/Multikultural & Multireligius, Vol. 15, No. 2. Mei-Agustus 2016.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsun Ni'am ini secara general juga membahas soal perkembangan tasawuf khususnya dalam perkembangannya di tengah-tengah perubahan sosial. Di mana tasawuf dikaji dan diteliti berdasarkan tarekat yang berkembang dengan bersamaan dinamika sosial-politik Indonesia. Di mana, konsep tasawuf pada sosio historisnya menjadi kekuatan yang mampu menyokong kekuatan perekonomian dalam menantang kedzaliman dari tirani kekuasaan. Selain itu, tarekat pada fasenya sangat ikut andil dalam melawan para penjajah, sebut misalnya Syekh Guru Bengkol pada tahun 1890.

Jurnal ini, Syamsun Ni'am secara teoritis membahas soal pengaruh tasawuf secara umum dan tarekat secara khusus dalam melawan penjajah. Tentu tampak kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah soal dimensi tasawuf/sufisme/thariqah dalam memberikan pengaruh yang besar di dalam menumbuhkan spirit perjuangan terhadap jiwa masyarakat. Hanya saja, perbedaanya penelitian ini dengan penelitian penulis soal pendekatan penelitiannya. Syamsun Ni'am menggunakan pendekatan library research dengan pendekatan historis, sedangkan penulis menggunakan pendekatan lapangan dengan metode fenomenologis.

¹³ Syamsun Ni'am, "Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika SosialPolitik Indonesia)", *Jurnal Harmoni/Multikultural & Multireligius*, Vol. 15, No. 2 (Mei-Agustus 2016): 23

5. *Ta'tsisu al-Qawaid wa al-Ushul, wa Tahshilu al-Fawaid lizhawi al-Ushul, (al-Mutsamma bi Qawaidu al-Tasawuf wa Syawahidu at-Ta'rruf*. Kitab karangan Abi Abbas Ahmad Zaruq al-Fashi.¹⁴

Dalam kitab yang setebal 371 ini, Abi Abbas Ahmad Zaruq secara perinci tidak sepenuhnya mengupas soal konsep tasawuf berdasarkan maqamat-maqamat seperti Imam al-Qusyairi dalam kitab Risalah-nya. Melainkan membahas tasawuf berdasarkan konsep eksistensinya -baca hakikatnya, mulai dari asal terbentuknya istilah tasawuf, landasan hukum dianjurkannya konsep tasawuf, dan dalil-dalil hadis Nabi yang sedikit ada kaitannya dengan Tasawuf. Menurut Abi Abbas Ahmad Zaruq, bahwa hakikat tasawuf sebenarnya berada di terma “Ihsan”. Kedudukannya tidak jauh berbeda dengan maqam “ihsan”. Di mana maksud secara teologisnya adalah menyembah Tuhan seolah-olah kita melihatnya.

Kitab yang ditulis oleh Abi Abbas Ahmad Zaruq ini tentu sedikit sama dengan apa yang penulis lakukan, yaitu bagaimana tasawuf tidak hanya menjadi konsep doktrin dan argumentasi yang secara teologis sangat statis berlaku di kelompok-kelompok thariqah, tetapi bagaimana konsep tasawuf lebur dalam kehidupan masyarakat dengan fase terawasi (muraqabah) oleh Tuhan. Sedangkan perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan adalah soal fokus objek kajian. Fokus kajian kitab ini adalah berdasarkan studi Pustaka, antologi-antologi, pengelompokan dalil-dalil argumentasi baik yang bersumber dari Nabi ataupun Ulama. Sedangkan objek kajian yang penulis lakukan adalah soal “kehidupan tasawuf yang mengekar” di mata masyarakat.

¹⁴ Abi Abbas Ahmad Zaruq al-Fashi, “*Ta'tsisu al-Qawaid wa al-Ushul, wa Tahshilu al-Fawaid lizhawi al-Ushul, (al-Mutsamma bi Qawaidu al-Tasawuf wa Syawahidu at-Ta'rruf*,” (Ttp, Markaz al-Araby Lil Kitab, 2015): 27

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Persamaan	Perbedaan
01	<i>Living Sufism</i> , karya Sayyed Hossein Nasr, yang diterjemahkan oleh Prof. Abdul Hadi M.W dengan judul “ <i>Tasawuf: Dulu dan Sekarang.</i> ”	Dalam objek kajian, Sayyed Hossein Nasr sama-sama membahas persoalan tasawuf sebagai jalan menuju kebahagiaan. Kajian buku ini juga membahas tasawuf dengan memunculkan sebuah istilah yaitu “Living Sufism”.	Objek pembahasan yang penulis lakukan, adalah bagaimana aplikasi tasawuf di masyarakat petani. Tentu hal ini menjadi titik perbedaan dengan apa yang Sayyed Nasr lakukan dalam bukunya, yaitu bagaimana corak tasawuf diamalkan oleh masyarakat modern.
02	Prof. Dr. Ahmad Amir Aziz, M. Ag/2022. <i>Living Sufism: Pradigma, Eksistensi, dan Kontekstualisasi</i>	Dalam objek kajian, yaitu sejarah historis perkembangan istilah “Living Sufism”. Selain itu bagaimana tasawuf mampu memberikan perubahan kepada masyarakat.	Objek bahasan dalam penelitian yang penulis akan lakukan adalah soal laku tasawuf yang hidup di mata masyarakat petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan Pustaka, sedangkan Penulis menggunakan pendekatan lapangan dengan teori fenomenologis.
03	Muhammad Sakdullah, 2020. <i>Tasawuf di Era Modernitas</i> (Kajian Komperhensif seputar NeoSufisme).	Dalam objek pembahasan, persamaan tampak tentang kajian yang dilakukan, yaitu merkonstruksi secara deskriptif tentang isu tasawuf di era Modern	Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Pustaka, sedangkan Penulis menggunakan pendekatan lapangan. Objek kajiannya lebih pada menitikberatkan pada konsep tasawuf sebagai solusi hidup di era modern, sedangkan penulis mendeskripsikan soal tasawuf yang sudah hidup di mata masyarakat petani
04	Syamsun Ni'am, 2016. <i>Tasawuf di</i>	Objek kajiannya juga mengupas konsep	Penelitian ini menggunakan

	<i>Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik Indonesia),</i>	Tasawuf berikut pengaruhnya terhadap masyarakat	pendekatan studi Pustaka, sedangkan penulis menggunakan pendekatan lapangan. Objek kajian ini focus pada perkembangan tasawuf dalam dinamika sosialpolitik, sedangkan penulis membahas peran tasawuf dalam konsep keberkahan hidup Bertani.
05	Abi Abbas Ahmad Zaruq alFashi, 2015 <i>Ta'tsisu al-Qawaid wa al-Ushul, wa Tahshilu al-Fawaid lizhawi al-Ushul, (alMutsamma bi Qawaidu al-</i>	Objek Kajiannya fokus bagaimana peran tasawuf dalam mengubah pola pikir masyarakat, serta penjabaran eksistensi Tasawuf didalam menepis sebagai konsep yang statis dan stagnan	Penelitian ini menggunakan pendekatan Pustaka, sedangkan penulis menggunakan pendekatan lapangan. Objek kajiannya lebih kepada penafsiran tasawuf sebagai ruang tafsir yang harus sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan penulis membahas konsep tasawuf berdasarkan pengalamannya para masyarakat petani.

F. Definisi Istilah

Dalam definisi istilah di proposal ini, penulis perlu kiranya membatasi bahasa pembahasan guna menghindari dari kesalahpahaman dalam pembacaan. Adapun definisi istilah yang perlu penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Living Sufism*

Dalam kamus besar Bahasa Inggris, kata “*Living*” adalah termasuk kata yang berasal dari kata “*Live*” (kata kerja) di mana yang artinya adalah “hidup, sedang hidup, menjalani hidup; tidak mati, atau

sesuatu yang menunjukkan sedang hidup”. Sedangkan padanan dari kata “Living” sendiri merupakan kata dengan bentuk adjective (kata sifat) di mana artinya adalah “kehidupan,” persis sama dengan “live” sebagai kata sifat. Hanya saja jika “Live” merujuk kepada manusia sedangkan “living” digunakan untuk menggambarkan benda, hewan, atau segala yang tidak bernyawa. Istilah “Living” sendiri berawal dari satu rumpun kalimat yang pernah populer, yaitu “Living al-Quran”. Di mana kata rumpun ini populer menjadi istilah setelah akademisi-akademisi studi al-Quran memerhatikan tentang fungsi al-Quran yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim (Quran in Everyday Life).¹⁵

Dengan mengacu penjelasan di atas ini, maka pengertian “Living Sufism” ialah berarti segala sesuatu laku tasawuf yang mengakar dan dialami secara langsung oleh masyarakat setempat. Tidak hanya teori atau konsep yang hanya menjadi metodologi melainkan hal-hal yang realistis dan empiris.¹⁶

2. Masyarakat Petani Desa Montorna Kecamatan Pasongsongan Kabupate Sumenep

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dalam kurun waktu tertentu yang bekerjasama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dan batas-batas tertentu.¹⁷ Adapun menurut

¹⁵ Didi Junaedi, “Living al-Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Shiraj al-Hasan Desa),” *Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015): 169-190.

¹⁶ Ahmad Amir Aziz, “*Living Sufism: Paradigma, Eksistensi, dan Kontekstualisasi...*”

¹⁷ Reno Raven Derek, dkk, “Strategi Hidup Masyarakat Petani di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado,” *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsret*, Vol. 12, No 2, (Juli 2016): 91-106.

²⁰ Reno Raven Derek, “Strategi Hidup Masyarakat Petani...”

Samsudin (1982), petani adalah mereka yang untuk sementara waktu (temporary) atau secara tetap (permanent) menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran.²⁰

Sedangkan maksud dari “masyarakat petani desa Montorna Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep” sendiri adalah mereka yang hidup bertani di desa Montorna, Pasongsonga, Kabupaten Sumenep Jawa Timur. Di mana mayoritasnya adalah bertani di sawah, berkebun aneka tanaman dan tumbuh-tumbuhan.

3. *Rokat Tani*

Sebelum mengartikan defenisi *rokat tani*, penulis mencantumkan beberapa istilah yang populer di khalayak masyarakat Madura secara umum. Salah satunya *rokat tase*, *petik laut*, *pangkalan*, dan *sesaji*. Istilah ini adalah varian nama dari kata *rokat*. Di mana yang pada tujuannya adalah untuk mensyukuri kenikmatan hidup. Oleh karenanya, secara etimologis, istilah *rokat* berarti (Bahasa Jawa: meruwat), yang artinya adalah menjauhkan orang dari musibah yang akan menimpa mereka.¹⁸ Sedangkan defenisi dari “tani” adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam; mata pencarian dalam bentuk mengusahakan tanah dengan tanam-menanam.

¹⁸ Faris El Amin, “Tradisi Rokot Tase’ Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura),” *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 4, no. 2 (2022): 143–58, <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v4i2.7016>.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *rokat tani* adalah tradisi masyarakat Montorna yang bertujuan untuk menjauhkan diri dari ketidakberkahan hasil tani.

F. Sistematika Kepenulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis membagikan sistematika penulisan menjadi 5 bab. Adapun rinciannya dari semua bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 menjelaskan tentang pendahuluan dari penelitian. Dalam pendahuluan terdiri dari beberapa sub judul, seperti latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Pada bab ini merupakan pengenalan terkait penelitian tesis yang akan penulis lakukan.

BAB II membahas tentang kajian teoritik. Kajian teoritik ini terdiri dari kajian pustaka dan teori yang digunakan. Pada bab ini, isi yang akan ditulis diambil dari sumber atau referensi buku karena merupakan teori yang nantinya akan berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian. Metodologi penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV menjelaskan tentang hasil penelitian. Hasil penelitian pada bab IV ini akan membahas tentang bentuk/ornament fenomenologis laku tasawuf di kehidupan masyarakat petani Kabupaten Sumenep, khususnya dalam ragam ritual atau tradisi yang sudah pernah terjadi dan riil dilakukan oleh masyarakat.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pembahasan singkat atau inti pembahasan yang sesuai dengan

fokus penelitian yang dijelaskan pada bab hasil penelitian. Dan saran ditujukan kepada siapa saja yang dimaksud peneliti untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Living Sufism

1. Istilah Living Sufism

Melacak sejarah munculnya term “*living*” dan awal munculnya dalam penelitian-penelitian akademik sungguh sangat tidak mudah. Kesulitan tersebut dikarenakan minimnya sejarah yang mengupas tentang padanan makna terkait. Namun meski demikian, munculnya istilah term “*living*” dalam beberapa penelitian khususnya di bidang studi al-Quran, menjadi tanda lahirnya judul-judul studi dengan kata tersebut. Sebut misalnya karangan Jamal Khawaja dengan judul asli *Living the al-Quran: In Our Time*,¹⁹ menyusulnya buku-buku atau artikel seperti Akbar S. Ahmad, Magnus Marseden, Herri Nurdi, dan Fida Sanjakdar dengan term “*Living Islam*”, karangan Fazlul Rahman dengan judul “*Living Sunnah*,” dan karangan Sayyid Hossein Nasr dengan judul “*Living Sufism*”.²⁰

Meski munculnya karangan-karangan penulis sekaliber di atas ini, penulis sendiri belum bisa memastikan kapan istilah “*living*” menjadi sebuah terma yang populer digaugkan dalam beberapa penelitian, buku, dan riset. Terlepas kata “*living*” sendiri memang berasal dari kata Bahasa Inggris.

Dalam kamus besar Bahasa Inggris, kata “*Living*” adalah termasuk kata yang berasal dari kata “*Live*” (kata kerja) di mana yang artinya adalah “hidup, sedang

¹⁹ Ahmad Amir Aziz, “Living Sufism: Paradigma, Eksistensi, dan Kontekstualisasi” (UIN Mataram: Horizon Ilmu, 2022), 158.

²⁰ Ahmad Amir Aziz, “Living Sufism: Paradigma, Eksistensi, dan Kontekstualisasi”...

hidup, menjalani hidup; tidak mati, atau sesuatu yang menunjukkan sedang hidup”.²¹ sedangkan padanan dari kata “*Living*” sendiri merupakan kata dengan bentuk adjective (kata sifat) di mana artinya adalah “kehidupan,” persis sama dengan “live” sebagai kata sifat. Hanya saja jika “*Live*” merujuk kepada manusia sedangkan “*living*” digunakan untuk menggambarkan benda, hewan, atau segala yang tidak bernyawa. Istilah “*Living*” sendiri berawal dari satu rumpun kalimat yang pernah populer, yaitu “*Living al-Quran*”. Di mana kata rumpun ini populer menjadi istilah setelah akademisi-akademisi studi al-Quran memerhatikan tentang fungsi al-Quran yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim (*Quran in Everyday Life*).²²

Karena itu, istilah “living sufism” atau tasawuf menjadi populer setelah lahirnya penelitian-penelitian living dalam studi al-Quran. Maka tentu, sebutan dengan terma “living sufism/tasawuf” dalam semua artikel penelitian juga tidaklah jauh berbeda dengan maksud atau arti dari “living al-Quran” sendiri, di mana artinya “*tasawuf atau laku tasawuf yang hidup di suatu benda dan dapat kepercayaan masyarakat setempat*”. Karenanya, penelitian yang penulis lakukan di sini juga membahas “tasawuf” yang hidup dan tumbuh subur dalam diri masyarakat.

2. Tasawuf Teoritis dan Tasawuf Praktis Perspektif Imam al-Qusyairiyah

1. Pengertian Tasawuf Secara Teoritis

Salah satu ilmu yang dapat menjadikan manusia berkualitas adalah ilmu tasawuf.²³ Ilmu ini tidak ubahnya membahas tentang ilmu batin (hati) yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Hati memegang peranan penting bagi lini

²¹ Reza Pahlevi, *Kamus Lengkap Idiom Bahasa Inggris-Indonesia*, (Yogyakarta, Laksana, 2020), 158.

²² Didi Junaedi, “Living al-Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Shiraj al-Hasan Desa),” *Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), 169-190.

²³ Musthofa Abd. Razzaq, *At-Tasawwuf*, (Bairut: Darul Kitab al-Bannani, 1983), 28.

kehidupannya. Karena baik tidaknya manusia bergantung dengan baiknya hati orang tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikatakan Nabi: “Ingatlah, bahwa di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh manusia, dan jika ia rusak, maka rusaklah segala tubuh manusia”. Nabi juga pernah bersabda:

وعن أبي هريرة عبد الرحمن بن صخر رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله لا ينظر إلى أجسامكم ولا إلى صوركم ولكن الله ينظر إلى قلوبكم. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Khurairah Abdurrohman bin Shakin, berkata bahwasanya Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk diri kalian, tidak pula bentuk rupa kalian, tetapi Allah melihat hati kalian.*”²⁴

Hadits di atas ini setidaknya menggambarkan betapa hati adalah inti dari biologis kemanusiaan. Manusia tanpa hati berikut pancaran *ilahiyahnya* ia akan seperti binatang yang lebih menyesatkan. Oleh karena itu, mempelajari ilmu batin (hati) khususnya tasawuf adalah suatu yang sangat penting dalam kehidupan ini. Dan mengetahui apa itu tasawuf/sufi, adalah pengantar awal untuk mengetahui hakikat ilmu hati tersebut.

Mengartikan kata sufi sejatinya tidak lengkap apabila tidak mengartikan kata asalnya yaitu tasawuf. Sufi sebenarnya adalah kata lain dari orang yang sudah ahli tasawuf,²⁵ atau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sufi berarti ahli ilmu tasawuf; ahli ilmu suluk. Menurut Imam al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H.): sufi adalah orang yang mengenakan pakaian dari bulu domba dan berada di

²⁴ Syekh Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadu as-Shalihin*, (Surabaya: Nurul Huda, 1999), 9.

²⁵ Syamsun Ni'am, “*Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*” (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 21.

puncuk kesuciaan, mengikuti sunah Nabi saw., menahan beban penderitaan jasmani, dan meninggalkan segala berbau duniawi.²⁶

Karena itu, perbedaan secara kontras antara tasawuf dan sufi tidak terlalu jauh. Sebab jika disebutlah kata sufi maka tentu orang itu sudah ahli tasawuf. Tasawuf adalah sebuah ajaran (cara dsb) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Kerena itu, mengartikan sufi sejatinya adalah mengartikan kata tasawuf itu sendiri.

Tasawuf juga sebagai pelajaran yang tidak begitu mudah dipahami oleh keadaan zaman sekarang. Dari segi asal-muasal katanya saja, ulama sering berbeda pendapat, belum lagi aplikasi ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ibrohim Basyuni mengatakan bahwa hingga abad ke-3 H saja, yakni sejak tahun 200 H sampai pada tahun 334 H (tahun wafatnya Imam as-Syubli), telah terdapat empat puluh definisi tentang tasawuf.²⁷ Hal ini berarti tasawuf bukan hanyalah sebuah teori yang hanya dikaji dan ditelaah oleh akademisi, tetapi jauh lebih esensial adalah bagaimana praktek dan pengaplikasiannya dalam sehari-hari menjadi suatu yang sangat penting sekali dalam hidup ini.

Imam al-Qusyairi dalam kitab Risalah al-Qusyairiyah-nya mengartikan tasawuf dengan menukil perkataan Imam Suyuti: تجريد القلب لله تعالى واحتقار ما سواه yang artinya adalah, menyatukan hati hanya kepada Allah dan tidak kepada

²⁶ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan, Antivirus kebatilan dan kezaliman*, (Jakarta: Serambi, 2015), 78.

²⁷ Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, *Al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tashawwufah*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1969), 34.

selain-Nya.²⁸ Sedangkan dalam beberapa literatur yang lain, Tasawuf secara etimologi, mengandung kata atau istilah yang berkenaan dengan tasawuf yaitu ahlu suffah (sekelompok orang di masa Rasulullah SAW yang hidupnya banyak berdiam diri di serambi-serambi masjid.²⁹ shafa (bersih atau suci), shaf (barisan shalat) dan shuf (bulu domba atau wool). Kata-kata tersebut bisa-bisa saja dihubungkan dengan tasawuf.³⁰ Ada juga yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata Sovia yang artinya kebijaksanaan, Sufanah yaitu sejenis buah-buahan kecil dan berbulu yang banyak tumbuh di tanah Arab yang mencerminkan pakaian kaum sufi yang sederhana³¹. Secara terminology, menurut Muhammad Amin Al-Kurdy tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya.³² Tasawuf ialah usaha mengisi hati dengan hanya ingat kepada Allah yang merupakan landasan lahirnya ajaran al-hub atau cinta Illahi.

Dari semua pengertian “taswuf” dan “Living” di atas ini, maka dapat disimpulkan bahwa “Living Sufism” adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mengetahui laku tasawuf yang hidup dan tumbuh melekat dalam kehidupan masyarakat. Dimana taswuf yang secara arti hakikatnya “ihwal kebaikan hati dan

²⁸ Imam Zainuddin Abi Qashim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir, Daru Jawami al-Kalam, tt), 7

²⁹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3-5. 109.

³⁰ M. Gitosaroso, “Tasawuf dan Modernitas: Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf” *Jurnal al-Hikmah IAIN Pontianak*, Vol. 10, No. 1 (2016)

³¹ M. Gitosaroso, “Tasawuf dan Modernitas: Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf...”

³² M. Amin Syukur, *Taswuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 35

jauh dari keburukan diri” tentu sangat erat sekali apabila dimensi-dimensi tasawuf yang diterapkan masyarakat petani selama ini terangkat menjadi sebuah studi.

2. Tasawuf Praktis Perspektif Imam al-Qusyairiyah

Pembahasan tasawuf secara praktis tentu sudah sangat banyak dibahas oleh Imam al-Qusyairiyah dalam beberapa kitab *Risalah*-nya. Kitab yang setebal 619 halaman ini memuat tentang pengertian tasawuf secara teoritis juga mencakup beberapa *maqamat* (tingkatan-tingkatan) yang harus ditempuh guna bisa dikatakan bertasawuf.

Tidak hanya disitu, kitab *Risalah* yang ditulis oleh Imam al-Qusyairiyah ini juga terdapat cerita-cerita tokoh tasawuf sebut misalnya Imam Junaid al-Baghdadi, Imam as-Syibli, dan sederet tokoh tasawuf yang masyhur, yang secara praktis menyebutkan nerasi-nerasi yang tektualis di mana ia memiliki relasi dengan rumpun ilmu tasawuf. Hal ini tampak jelas pada halaman ke 312 dimana Imam Qusyairiyah menyebutkan pengalaman praktis tasawuf yang dialami oleh Imam Junaid al-Baghdadi:

سمعت الشيخ عبد الرحمن السلمي، رحمه الله تعالى، يقول، سمعت الأستاذ أبا سهل الصعلوكي،

يقول، سمعت المرتعش، يقول، سمعت الجنيد يقول: "كنت بين يدي السري ألعب، وأنا ابن سبع

سنين، وبين يديه جماعة يتكلمون في الشكر، فقال لي: يا غلام، ما الشكر؟ فقلت: ألا تعصي

الله بنعمة

Saya mendengar Abu Abdirrahman al-Sullami berkata, Imam al-Junaid berkata:

“Tatkala saya berjalan di malam hari sambil bermain, waktu itu umur saya (tujuh) tahun, di dekat Abdurrahman al-Sullami terdapat banyak jamaah yang

pada berbicara tentang syukur. Lalu beliau tanya kepadaku, 'Wahai anak, apa yang dikatakan syukur itu?' kujawab: syukur adalah ketika kamu tidak maksiat kepada Allah dengan kenikmatan-Nya'.

Dalam bab sabar, Imam al-Qusyairi juga tidak alpa membahasnya dengan sangat terperinci dan jelas. Menurutnya, sabar terbagi dari banyak macam, yaitu sabar yang berkaitan dengan usaha hamba, dan sabar yang tidak berkaitan dengan usaha hamba. Sabar yang berkaitan dengan usaha hamba terbagi menjadi dua, sabar terhadap apa yang diperintahkan Allah, dan sabar terhadap apa yang dilarang-Nya. Sedang sabar yang tidak berkaitan dengan usaha adalah sabar terhadap penderitaan yang terkait dengan hukum karena mendapatkan kesulitan. Rincian sabar seperti di atas ini Imam al-Qusyairi dengan jelas mencantumkan di kitab *Risalah*-nya pada halaman 324:

الصبر على أقسام: صبر على ما هو كسب للعبد، وصبر على ما ليس بكسب له: فالصبر

على المكتسب، على قسمين: صبر على ما أمر الله تعالى به، وصبر على ما نهي عنه. وأما

الصبر على ما ليس بمكتسب للعبد، فصبره على مقاساة ما يتصل به من حكم الله فيما يناله

فيه مشقة

Dari ini menjadi jelas, bahwa prinsip-prinsip tasawuf yang sudah dicantumkan oleh Imam al-Qusyairi dalam kitab tasawufnya sangat memberikan dampak keserasian dengan apa yang terjadi dalam kehidupan Masyarakat desa Montorna. Hal inilah yang kemudian penulis menjadikan teori-teori tasawuf yang disuguhkan Imam al-Qusyairi menjadi sebuah pisau analisis terhadap suatu fenomena rokat tani sebagai bentuk living tasawuf.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mencapai tujuan yang diinginkan, maka penulis harus menggunakan metode yang sesuai. Penentuan ini sangat penting karena metode merupakan hal utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.³³ Karenanya, penelitian ini didesain sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian yang bersifat lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan berdasarkan lapangan. Dengan mengkaji sumber utama maupun sumber terkait, penulis menggunakan jenis penelitiannya dengan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya, tetapi peneliti menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, ataupun lisan dari orang-orang terkait.

Jenis ini dikenal dengan jenis penelitian Description Research. Dimana asal kata tersebut berasal dari bahas Inggris yaitu describe yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa objek tersebut. Dengan demikian, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang sudah disebutkan. ³⁴

³³ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbun, 1990), 131.

³⁴ Suwandi Basrowi, *Memhami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 117.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu, kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data dari objek penelitian tersebut.

Sebagaimana ciri khas penelitian kualitatif, peneliti dalam hal ini berposisi sebagai pengamat, partisipan/berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan langsung secermat mungkin terhadap lapangan yang menjadi target penelitian.³⁵

3. Latar Penelitian

Sebagaimana penelitian ini bertipe penelitian lapangan. Maka tentu objek yang harus diteliti harus jelas. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan laku Bertani masyarakat Kabupaten Sumenep sebagai objek penelitian atau target observasi peneliti. Alasan pemilihan masyarakat Kabupaten Sumenep ini tentu dikarenakan masyarakat yang masih secara mayoritas bertani, khususnya di pelosok pedesaan, dan secara angka statistik kependudukan, pada tahun 2021, Kabupaten Sumenep memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.129.822 jiwa dengan luas wilayah 1.147 km². Dengan jumlah penduduk Kabupaten Sumenep tersebut menjadikannya Kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak nomor 1 di Pulau Madura. Kabupaten Sumenep memiliki 27 Kecamatan, 4 Kelurahan dan 330 Desa.³⁶

4. Data Dan Sumber Penelitian

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 91.

³⁶ Subaidi, "Kabupaten dengan Penduduk Terbanyak," *Jatim Network*, 05 Juni 2023, [JatimNetwork.com](https://www.jatimnetwork.com/jatim/pr-435930635/nomor-1bukan-pamekasan-inilah-4-kabupaten-denganpenduduk-terbanyak-di-pulau-madura-jatim)
<https://www.jatimnetwork.com/jatim/pr-435930635/nomor-1bukan-pamekasan-inilah-4-kabupaten-denganpenduduk-terbanyak-di-pulau-madura-jatim>,

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.³⁷ Data merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Dalam penelitian yang penulis akan lakukan adalah, sumber data terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung peneliti dapatkan dari lapangan melalui teknik pengumpulan data yang digunakan, baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi.³⁸ Data primer ini akan peneliti dapatkan dari informan-informan yang telah dipilih. Informan-informan yang dimaksud adalah dari para petani sendiri, tokoh-tokoh masyarakat setempat, dan beberapa pemerhati pertanian yang berada di Kabupaten Sumenep.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti melalui sumber-sumber lain yang telah ada, seperti laporan terdahulu atau arsip kepustakaan.³⁹ Adapun data sekunder yang dijadikan sumber dalam penelitian ini ialah buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis, ataupun sumber lain yang mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian yang penulis lakukan.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi IV*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h.129.

³⁸ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbun, 1990), 131.

³⁹ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbun, 1990), 131.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik.⁴⁰ Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

a. Metode Observasi

Observasi secara umum adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti atau penginderaan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses ataupun perilaku.⁴¹

Adapun macam-macam metode observasi antara lain, adalah *Observasi Partisipatif* (peneliti dalam hal ini mengamati tentang apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka), *Observasi Terus Terang* (peneliti dalam hal ini menyatakan langsung kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian), *Observasi Non Struktur* (peneliti mengamati objek penelitiannya sebebaskan mungkin, dengan sistematis terhadap sesuatu yang akan diobservasi).

⁴⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

⁴¹ Sudikin Mundir, *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insane Cendekia, 2005), 217.

Maka dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung dan mencatat beberapa relasi laku masyarakat petani dan nilai-nilai tasawufnya yang hidup di kehidupan mereka. Sebab yang ingin peneliti ketahui selain laku bertaninya, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana dampak fenomenologis dari laku tasawuf yang mereka tanpa sadar jalankan terhadap keberkahan profesi mereka di dalam Bertani.

b. Metode Interview

Interview atau wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan-hadapan langsung dengan orang yang diwawancarai. Tetapi sebelum wawancara, peneliti sepantasnya memberikan draf wawancara kepada orang yang diwawancarai agar bisa menjawab terhadap pertanyaan peneliti. Menurut Juliansyah Noor, kegiatan wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁴²

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁴³ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari selang pandang tentang laku kehidupan tasawuf di kehidupan Masyarakat Petani Kabupaten Sumenep, dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan

⁴² Lihat karangan Juliansyah Noor yang berjudul "*Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*," (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 138.

⁴³ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 106.

peneliti. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa buku-buku tasawuf, teks-teks bacaan masyarakat setempat Ketika hendak bertani, kitab, jurnal, dan lainnya.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif. Yaitu menggambarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan sesuai dengan data dan fakta secara apa adanya, yang diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap informan penelitian dan angket. Langkah yang ditempuh untuk menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Reduksi data*, adalah bagian dari proses analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat dibuat kesimpulan.
- b. *Display data* (Sajian data), adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian
- c. *Penarikan kesimpulan*, yakni kesimpulan akhir pada penelitian kualitatif tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat atau mempertanyakan kembali sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.⁴⁴

7. Keabsahan Data

Untuk meyakinkan bahwa penelitian ini memiliki aturan, maka ada beberapa standar atau kriteria ukuran yang dipakai untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data penelitian.

⁴⁴ Farouk Muhammad dan Djali, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PTK & Restu Agung, 2005), 97-98.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumendokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan smakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.⁴⁵ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

⁴⁵ Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 54.

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Sebelum hasil penelitian ini diuraikan, terlebih dahulu penulis harus memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian, penyajian data, beserta temuan-temuan data yang berkaitan dengan tempat penelitian tersebut. Adapun temuan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Desa Montorna

Berdasarkan penuturan para sesepuh, nama desa Montorna, konon diambil dari kata *montok*, yang dalam bahasa Indonesia berarti padat atau berisi. Tetapi dalam pengucapan sehari-hari warga kata '*montok*' itu artinya menonjol atau tinggi.⁴⁶ Jika arti ini dikaitkan dengan kondisi Montorna, maka itu artinya Montorna secara geografis berada di dataran naik-turun atau tinggi-rendah. Hal ini selaras dengan geografis desa yang berada di desa tersebut.

Kapan Desa Montorna ini berdiri? Hingga kini belum ditemukan dokumen resmi yang menjelaskan itu. Akan tetapi berdasarkan wawancara penulis dengan sesepuh desa, mereka menyebutkan desa Montorna ini telah dipimpin empat orang kepala desa. Mereka adalah Fatmih, Asma', Asy'ari, dan Nur Hadi. Masing-masing kepala desa ini menjabat dua kali periode, kecuali yang pertama.⁴⁷ Perlu diketahui, pada masa Orde Baru masa jabatan kepala desa

⁴⁶ Anonim, Profil Desa Montorna Kecamatan Pasongsongan Sumenep, *Webset Resmi Desa Montorna*, 26, Agustus, 2016, <https://montorna.desa.sumenepkab.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-desa>.

⁴⁷ Nur Hadi, mantan Kepala Desa Montorna Tahun Priode 2009-2018, Wawancara, 11, Oktober, 2023.

adalah 8 (delapan) tahun. Jika masa jabatan ini dikalikan delapan periode, maka ditemukan angka 64. Dan itu artinya, Montorna berdiri sekitar tahun 1955.⁴⁸

Desa Montorna sendiri secara stuktur geografis merupakan bagian dari Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Di mana Kecamatan Pasongsongan ini terdiri dari 10 desa, seperti desa *Campaka*, *desa Lebeng Barat*, *Lebang Timur*, *Montorna*, *Padangdangan*, *Panaongan*, *Pasongsongan*, *Prancak*, *Rajun*, dan desa *Soddara*.⁴⁹

Selain itu, desa Montorna tersusun dari beberapa dusun. Dusun ini menurut data statisik aparat desa berjumlah 8 dusun, yaitu dusun Tanunggul, Komes, Berkongan, Delima, Bangsoka, Montorna, Lenteng dan Tanggulun. Semua dusun-dusun ini tentu memiliki kepala dusun yang bertugas untuk menghendel segala kepentingan Masyarakat dusunnya, baik soal keamanan desanya, penyaluran bantuan, dan berbagai kegiatan yang berada di dusun tersebut.⁵⁰

Desa Montorna selaian dikenal dengan desa yang krisis air khususnya di saat musim kemarau panjang, desa ini dikenal juga dengan desa penghasil tembakau (daun emas) dengan kualitas terbaik. Tidak asing misalnya tembakau-tembakau Masyarakat ketika panen banyak yang dikirim ke berbagai daerah seperti Yogyakarta, Surabaya, Kediri, dan berbagai kota lainnya.⁵¹

Desa dengan jumlah penduduk 7052 jiwa ini cukup dikatakan besar ketimbang desa-desa lainnya khususnya di bawah kecamatan Pasongsongan.

⁴⁸ Ahmad Muhli Junaidi, wawancara, (Sumenep, 11 November 2023)

⁴⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, *Sumenep dalam Angka*, (Sumenep: Bps Statistics Sumenep Regency, 2015), 124.

⁵⁰ Abd. Muhdi, wawancara, (Sumenep,10 November 2023)

⁵¹ Thomas Santoso, "Tata Niaga Tembakau Madura,"*Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol.3, no. 2 (2001): 96-105.

Desa yang tumbuh kembangnya dengan mayoritas Masyarakat petani tentu tidak asing jika desa ini banyak menghasilkan hasil pertanian yang katakanlah cukup berkualitas, mulai dari tembakau yang super bagus, jagung, cabe, padi, dan berbagai jenis tanaman lainya yang berhasil tumbuh dan subur di desa tersebut.

2. Visi dan Misi Desa Montorna

a. Visi

Mewujudkan Montorna sebagai Desa Sejahtera, Mandiri, Aman, Tentram, Maju, dan berkeadilan dalam bingkai gotong royong dan kekeluargaan

b. Misi

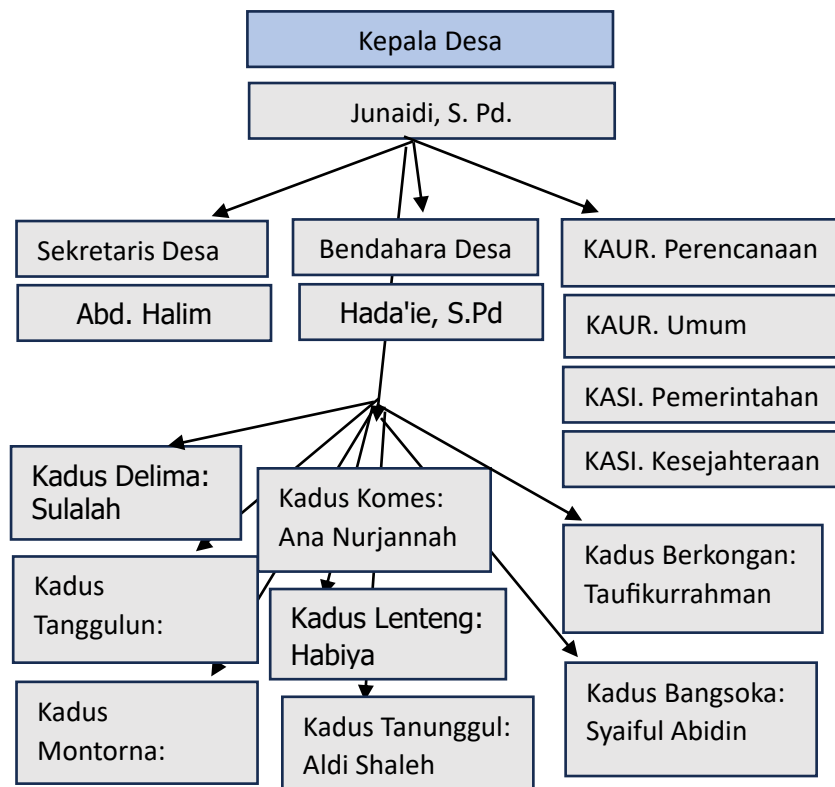
- 1) Meciptakan pemerintahan desa yang profesional, demokratis, efektif, dan akuntable
- 2) Meningkatkan Kamtimas melalui penguatan peran LINMAS, tokoh masyarakat, dan tokoh agama
- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan infrstuktur jalan yang layak, pembangunan sarana dan pra sarana umum bidang kesehatan, pendidikan, sosial dan budaya.
- 4) Meningkatkan sumber pendapatan desa melalui pengelolaan aset desa secara profesional dan penguatan BUM Desa
- 5) Membangun kemitraan dengan desa lain, lembaga-lembaga terkait, dan dunia usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat

3. Struktur Perangkat Desa Montorna Pasongsongan Sumenep

Struktur perangkat desa Montorna adalah tersusun secara struktural. Kepala desa adalah orang yang memiliki wewenang kepada seluruh Masyarakat di bawahnya. Dan memiliki garis komando kepada seluruh komite antera dusun yang berada di bawah desa Montorna. Adapun bagan terkait struktur organisasi pemerintahan desa Montorna adalah sebagai berikut:

Gambar 1.2 Struktur Perangkat Desa Montorna

Sumber: Sekret Desa



4. Data Penduduk Desa Montorna Pasongsongan Sumenep

Adapun data penduduk desa Montorna berdasarkan statistik desa dan arsip adalah terbagi sebaai berikut:

- a. Jumlah penduduk desa secara keseluruhan berdasarkan statistik desa adalah sebagai berikut:⁵²

Tabel 1.2

Data Penduduk Masyarakat Desa Montorna

Sumber: Sekretaris Desa

Jumlah jiwa	7052	Orang
Jumlah laki-laki	3.500	Orang
Jumlah Perempuan	3.552	Orang
Jumlah Kepala Keluarga	2.274	KK

- b. Masyarakat Desa berdasarkan pendidikannya adalah sebagai berikut:

Gambar 1.3: Statistik Masyarakat Desa Berdasarkan Pendidikan

Sumber: Wabset Desa Montorna



⁵² Administrator Desa, “Profil Potensi Desa,” *Wabsite Resmi Desa Montorna Kec, Pasongsongan Sumenep*, 30 April 2014, diakses 11 November 2023, <https://montorna.desa.sumenepkab.go.id/index.php/artikel/2014/4/30/profil-potensi-desa>

Tabel: 1.3

Data Penduduk Berdasarkan Pendidikannya

Sumber: Sekretaris Desa

Kode	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1	Tidak / belum sekolah	3669	53.10%
2	Belum tamat SD/ sederajat	2102	30.42%
3	Tamat SD/ sederajat	801	11.59%
4	SLTP/ sederajat	149	2.16%
5	SLTA/ sederajat	154	2.23%
6	Diploma 1/II	7	0.105
7	Akademi/Diploma III/ Sarjana Muda	2	0.03%
8	Diploma IV/Strata I	24	0.35%
9	Strata II	1	0.01%
JUMLAH		7052	100.00%

5. Data Demografi Berdasarkan Pekerjaan Masyarakat Desa Montorna

Berikut ini adalah data demografi berdasarkan pekerjaan Masyarakat desa Montorna. Di mana menurut paparan data statistik desa, Masyarakat desa mayoritas pekerjaanya 56.97% bertani/berkebun. Adapun lengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel: 1.4

Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Sumber: Sekretaris Desa

Kode	Kelompok	Jumlah	
1	Belum/tidak bekerja	1080	15.63%
2	Mengurus rumah tangga	129	1.87%
3	Pelajar/Mahasiswa	1183	17.12%
4	Pensiunan	2	0.03%
5	Pegawai negeri sipil	7	0.10%
6	Perdagangan	14	0.20%
7	Petani/pekebun	3936	56.97%
8	Peternak	4	0.06%

Gambar 1.4: Statistik Penduduk Berdasarkan Pekerjaanya

Sumber: Sekretaris Desa



Dari semua jumlah data berdasarkan pekerjaan di atas ini dapat disimpulkan bahwa Masyarakat desa Montorna pada umumnya adalah

Masyarakat yang nota beni bertani atau berkebun. Profesi bertani ini tentu masih eksis dilakukan oleh generasi setelahnya, sekalipun belakangan banyak Masyarakat setempat yang suka merantau ke beberabagi daerah seperti Jakarta, Surabaya, Bekasi, Bogor, Kalimantan, dan bahkan ke luar negeri seperti Malasia, Arab Saudi dan Taiwan.

6. Data Penduduk Desa Berdasarkan Agama yang Dianut

Masyarakat desa Montorna secara kuantitas penduduknya adalah beragama Islam. Hal ini didukung oleh adanya sebuah arsip sejarah historis yang menunjukkan tentang suksesnya dakwah para wali di dalam menyebarkan agama Islam kepada Masyarakat tempo dulu. Kiai-kiai atau para wali tersebut sebut misalnya seperti pengaruh dakwah Sayyid Ali Akbar di kisaran Pasisir Pasongsongan dan menyerambat desa-desa pelosok.⁵³

Sayyid Ali Akbar menurut riwayatnya adalah tokoh sentral dan memiliki dedikasi yang besar terhadap dakwah-dakwah Islamiyah pada masannya. Beliau selain memiliki kekerabatan dengan Raja Sumenep yaitu Kanjeng Tumenggung Tirtanegara Bindara Saot, ternyata juga tipikal Wali yang sangat menghormati budaya-budaya Masyarakat setempat pada masanya. Sehingga tidak asing jika Raja Sumenep kerap mendatangi daerah pasisir Pasongsongan dan mengutus beberapa ajudannya untuk senantiasa menyebarkan Islam sampai ke pelosok desa seperi Montorna sekaligus.

Montorna sebagai desa yang di bawah Kecamatan Pasongsongan, masyarakatnya juga kerap mendatangi maqbarah Sayyid Ali Akbar ini. Di mana

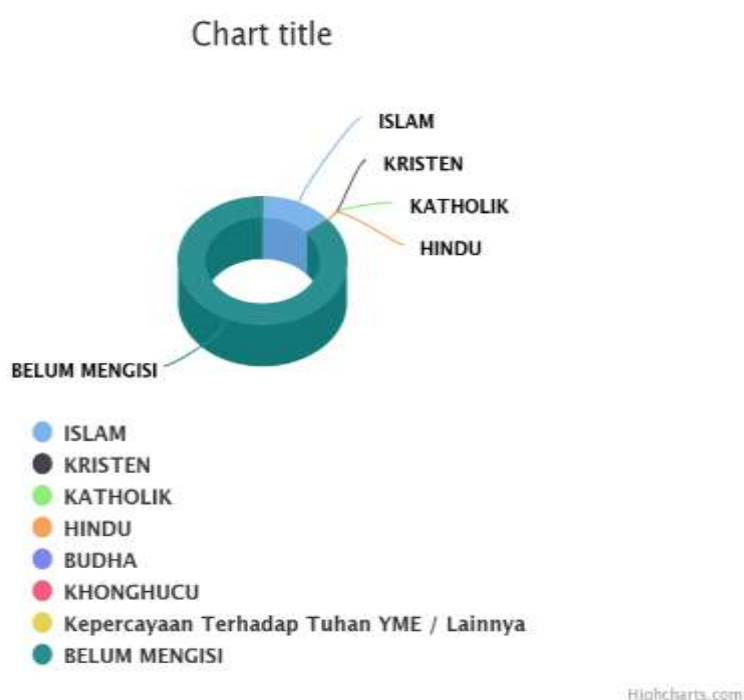
⁵³ Redaksi Mamira, "Syekh Ali Akbar dan Makna di Balik Nama Pasongsongan," *Mamira.id-Madura Bumi Nusantara*, 26 Agustus 2021, diakses 11 November 2023, <https://mamira.id/sayyid-ali-akbar-dan-makna-di-balik-nama-pasongsongan/?msclkid=6c6a14a1a78b11ec9a99c2140ce17eb7>

tempat semayamnya berada di Kampung Pakotan, Desa Pasongsongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep.

Dari sekilas sejarah suksesnya dakwah Sayyid Ali Akbar di Kecamatan Pasongsongan ini, tentu Montorna sebagai desa yang dekat secara geografis, maka Sayyid Ali Akbar menjadi figur yang sangat kental bagi Masyarakat desa Montorna sendiri. Sehingga dampak dari pengaruh dakwah beliau, agama Islam di desa Montorna menjadi agama yang mayoritas dianuti oleh penduduk setempat. Hal ini dikuatkan oleh data statistik desa Montorna dalam salah satu arsipnya:⁵⁴

Gambar 1.5: Statistik Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut

Sumber: Sekretaris Desa



⁵⁴ Administrator Desa, "Profil Potensi Desa," *Website Resmi Desa Montorna Kec, Pasongsongan Sumenep*, 30 April 2014, diakses 12 November 2023, <https://montorna.desa.sumenepkab.go.id/index.php/artikel/2014/4/30/profil-potensi-desa>

Tabel: 1.5

Data Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut

Sumber: Sekretaris Desa

Kelompok	Jumlah	
Islam	6773	98.00%
Jumlah	6773	98.00%
Belum mengisi	136	1.97%
Total	7052	94.49%

7. Budaya-Budaya Masyarakat Desa Montorna

Membicarakan budaya masyarakat desa Montorna tentu harus mengupas terlebih dahulu apa itu budaya. Budaya secara etimologis berasal dari “budaya” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “*mengolah*” atau “*mengerjakan*” sesuatu yang berkaitan dengan alam (*cultivation*). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa.⁵⁵

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keberdayaan budi yang lahir dari peradaban manusia itu berkembang. Atau dengan kata lain, budaya secara asosiatif dapat dikemukakan bahwa kata “budaya” atau “kultur” mempunyai pengertian dasar usaha budi/akal dalam

⁵⁵ Kuserdayana, *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasai Lintas Budaya*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 60-61

rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia. Usaha ini terwujud dalam tiga sistem dasar, meliputi (1) kompleksitas gagasan, konsep, dan pikiran manusia atau yang biasa disebut sistem budaya, (2) kompleksitas aktivitas interaksional dan transaksional atau yang biasa disebut sistem sosial, dan (3) kompleksitas kebendaan sebagai sarana/alat memenuhi kebutuhan atau yang biasa disebut sistem instrumental.

Oleh karena itu, membicarakan budaya masyarakat desa Montorna, tentu suatu yang menarik sekali dalam sisi kecamata budaya sosial dari tingkat kemasyarakatan. Sehingga uraian-uraian dari semua aspek budaya yang sudah diterapkan, ditradisikan, bahkan dilestarikan oleh masyarakat setempat menjadi suatu keunikan, kekhasan, yang tentu tidaklah sama dengan budaya desa-desa lainnya. Budaya masyarakat desa ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Budaya Rokatan

Budaya *rokatan* adalah suatu budaya yang mungkin setiap desa menerapkannya. Kata "*rokatan*" diambil dari bahasa Jawa yaitu *ruwet* yang berarti sesalamatan (sedekah).⁵⁶ Terlepas ada perdebatan soal kesamaan dalam pengertian *rokatan*, dan *salamettan*. Masyarakat desa Montorna tetap memandang *rokatan* adalah budaya tersendiri yang tidaklah sama dengan *salametan*.

Menurut Ahmad Muhli Junaidi, dalam beberapa wawancara, *rokatan* adalah semacam ritual yang pelaksanaannya tidaklah rutin, alias menunggu momen suatu kejadian, atau

⁵⁶ Siti Aisyah, "Tata Cara Pelaksanaan Roket *Barlobaran* di Desa Langsar Kecamatan Saronggo Kabupaten Sumenep, no 2. (2015): 116 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/29340/26870>

dalam bahasa lain ada sebab yang mengindikasikan. Sedangkan *salametan* lebih pada ritual yang pelaksanaannya rutin dilakukan sehingga tanpa sebabpun ia tetap dilaksanakan, seperti saat punya nazar, punya kelebihan rezeki yang melimpah.⁵⁷ Selain itu, yang membedakan budaya “rokatan” dan “salametan” adalah soal perosesi pelaksanaannya. Budaya *rokatan* dalam beberapa pelaksanaannya, masyarakat desa Montorna menyelipi dengan beberapa peralatan lengkap, dan bisa dikatakan lebih sakral, seperti harus menyembelih ayam khusus, tersedianya nasi *tumpeng*, daun *pandan*, dan batu-batu *keminyan*.⁵⁸

Adapun *rokat* masyarakat petani desa Montorna yang sering dilakukan adalah rokat tani yang dilakukan saat hendak memulai tanaman. Dan saat panen dari tanaman. Rokatan ini selaras dengan apa yang disampaikan Amhad Muhli Junaidi:

“Rokat tanë ghenika bede, tape semangken e raya aghi kalaben sederhana, dhimin oreng toah binik manabi hendhak atane lako nghibe lembur ke sabe. Minuman lembur ghenika dekil e minum reng bhereng bik se alakoh e lahan tersebut.”

“rokat tani itu ada, tetapi sekarang begitu sederhana, dulu Ibu saya saat ke sawah, selalu membawa *lembur*⁵⁹ ke sawah. Minuman *lembur* ini prosesnya diminum bersama oleh para pekerja di salah lahan tersebut”.⁶⁰

⁵⁷ Ahmad Muhli Junaidi, wawancara, (Sumenep, 10 November 2023)

⁵⁸ K. Wahli, tokoh masyarakat dusun Lenteng, wawancara (Sumenep 14 November 2023)

⁵⁹ *Lembur* (bahasa Madura) adalah minuman yang dibuat dari kelapa tua, dan dicampur gula. Minuman ini rasanya manis dan umumnya diminum saat selesai kerja.

⁶⁰ Ahmad Muhli Junaidi, wawancara, (Sumenep, 10 November 2023)

Dari apa yang disampaikan Ahmad Muhli Junaidi ini jelas menunjukkan bahwa rokat tani di masyarakat desa Montorna masih menjadi tradisi yang berlanjut sampai sekarang.

Selain rokat tani di atas, ada pula rokat tani yang dilakukan saat usai bertani, seperti saat panen dari tanamannya, atau sudah rampung segala usahanya. Rokat tani ini biasanya dilakukan setelah usai bertani. Budaya rokat tani ini dikuatkan oleh salah satu petani Zulfa dalam salah satu wawancara:

“Rokat tani umumnya epon e kalakoh saat ampon lah panen, rokat tani paneka untuk asokkor dhe’ apa se ampon e ka olle, enggi tentu ngunjheng tetangghe sekitar, bn e dhelem acara e kemas kalaben atahlil tor do’a abhereng atas leluhur sareng adhe’er abhereng.

(“Rokat tani umumnya dilakukan saat panen sudah selesai, rokat tani ini bertujuan untuk mensyukuri segala apa yang sudah tercapai, tentu mengundang tetangga-tetangga sekitar. Di dalamnya dikemas tahlilan, doa bersama atas leluhur dan makan-makan”).⁶¹

Dari pernyataan Zulfa ini jelas bahwa rokat tani yang berlangsung dan kerap dilakukan masyarakat tidaknya sebatas rokat tani yang dilakukan sebelum bertani, melainkan saat usai bertani, penduduk desa Montorna kerap melakukan ritual khusus guna keberkahan dari hasil pertaniannya.

b. Budaya Salametan

Selain rokat, Madura pada umumnya dan desa Montorna pada khususnya memiliki tradisi yang tidak kalah derasnya dipraktikkan oleh mayoritas masyarakat, Budaya ini yaitu

⁶¹ Zulfa, petani tembakau masyarakat setempat, wawancara, (Sumenep, 11 November 2023)

salametan. Ritual ini selain sebagai harapan kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dalam segala urusan, ternyata juga mengandung nilai-nilai yang sangat erat kaitannya dengan mistisisme adat kepercayaan masyarakat Jawa.⁶²

Uniknya, *salametan* yang dilakukan desa Montorna tidaklah sama dengan budaya *salematan* yang dilakukan masyarakat Jawa pada umumnya. Yaitu adanya kelompok-kelompok masyarakat yang mana kelompok tersebut secara bergilir dari rumah ke rumah mengadakan *salematan*.⁶³ Kelompok ini biasanya melakukan rutinitas budaya *salametan* pada malam Jumat dan ada juga yang malam Senin.

Adapun rentetan kegiatan yang berlangsung pada acara *salematan* adalah dengan istighasah bersama, pembacaan tahlil, *tawasshul* kepada leluhur, dan di akhir ditutup dengan *arisan* (perkumpulan yang di dalamnya ada undian; di mana para anggota kumpulan tersebut menyimpan uang yang secara bergilir akan mendapatkan satu persatu).⁶⁴

Salematan di desa Montorna merupakan tradisi yang dilakukan dengan cara mengundang masyarakat setempat, tetangga dekat, atau kerabat dalam satu majlis lalu dikemas

⁶² Fatkur Rahman Nur Awal, "Slametan: Perkembangan dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial," *Ikadbudi*, no.7 Agustus (2018): ISSN 2089-7537.

⁶³ Abd. Aziz, wawancara (Sumenep, 11 November 2023)

⁶⁴ Faqih Khusnu al-Khotimah, "Menilik Kemeriahan Arisan dalam Tradisi Sandur Khas Bangkalan Madura," *Good News From Indonesia*, 13 Maret 2023, diakses 13 November 2023, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/03/13/menilik-kemeriahan-arisan-dalam-tradisi-sandur-khas-bangkalan-madura>

dengan makan-makan yang sudah disediakan oleh tuan rumah. *Salametan* ini tentu berlaku pada momen lahiran, ulang tahun, sunatan/khitan-*an* dan banyak momen-momen sakral pada umumnya yang masih dipercayai oleh masyarakat Montorna.

c. Budaya *Cabisan*

Nyabis atau *acabis* merupakan kata lain dari silaturahmi atau yang semakna, namun *nyabis* sepertinya lebih mengarah dan khusus pada kegiatan (orang Madura) mengunjungi guru, kiai ataupun ulama. Bisa juga, *nyabis* kepada tokoh agama atau orang yang dianggap lebih paham dan ahli dalam hal-hal tertentu, utamanya tentang ilmu agama dan ilmu kehidupan.⁶⁵

Orang Madura dengan segala kelebihan dan keunikannya memiliki rasa hormat, ketaatan atau takzim kepada guru, ataupun kiai, dan ulama. Istilah “*Bappa*’, *Bapphu*’, *Guru*, *Ratoh*” (Bapak, Ibu, Guru, Pemimpin) benar-benar diterapkan oleh orang Madura. Artinya, penghormatan atau rasa takzim setelah orang tua adalah guru, termasuk kiai dan ulama, baru kemudian pemimpin.

Bagi orang Madura secara umum dan masyarakat desa Montorna secara khusus memandang bahwa seorang ulama ataupun kiai dianggap sebagai laboratorium, pusat dari segala ilmu dan pengetahuan. Maka tidak heran jika kemudian orang Madura selalu mendatangi ulama atau kiai untuk mencari barokah melalui petunjuk ataupun doa-doanya, dengan

⁶⁵ Muhri Mukhtar, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer* (t. tp., t.p., t.t), 30.

harapan apa yang diharapkan dalam hidupnya terkabul, atau orang Madura menyebutnya dengan ‘tekka hajat’.

Budaya *nyabis* bagi masyarakat desa Montorna masih sangat kental dilakukan secara iring-iringan. Rutinitas ini tentu sering dilakukan oleh masyarakat petani sebelum-menjelang bertani dan panen. Sebelum ketika mereka hendak memulai sebuah pertanian seperti hendak menanam tembakau, dan sesudah seperti mereka sudah selesai dari pertanian tersebut.⁶⁶

Tradisi yang masih mengakar sampai pada saat ini tentu merupakan tradisi yang secara perspektif ideologis masyarakat sangat kental dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat desa Montorna sendiri. Sebab menurut keyakinan mereka bahwa *nyabis* kepada kiai, guru, adalah media tranpormasi nilai-nilai spiritual. Di budaya *nyabis*-lah mereka para masyarakat Montorna mengutarakan unek-unek soal kehidupan yang mengitarinya, seperti meminta isyarat kehidupan, motivasi hidup yang berkah, dan doa-doa khusus.⁶⁷

d. Budaya *Ompangan*

Patut diketahui, budaya *tompangan* atau yang dikenal dengan *ompangan* (gotong royong) adalah suatu budaya yang sudah menjadi budaya yang menyeluruh di semananjung

⁶⁶ Nurul al-Qomariyah, salah satu petani dan pegiat *Fatayat NU Desa Montorna Pasongsongan Sumenep*, wawancara (Sumenep 11 November 2023)

⁶⁷ Abd. Aziz, wawancara (Sumenep, 11 November 2023)

Madura⁶⁸. Tradisi *ompangan* ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari nenek moyang. Sehingga sampai saat ini tradisi ompangan itu masih eksis dan berlaku bagi asyarakat sumenep. Selain tradisi ini berasal dari nenek moyang diyakini oleh masyarakat bahwa ompangan sebagai bagian dari rasa kemanusiaan untuk meringankan beban orang lain dalam hal ini orang yang akan melaksanakan perayaan nikah.

Budaya *ompangan* di masyarakat desa Montona Kabupaten Sumenep ialah tidak hanya sebatas pada perhelatan nikah saja. Akan tetapi dalam soal bertani pun, masyarakat kerap saling membantu dan bergotong royong.

”Ompangan ghenika akadhiyeh alako abhereng oreng laen, manabi sampean ngompang ka oreng se asalametan, maka si asalemattan jhughen andik beban sosial untuk abhento di saat sampean mulai ataneh.”

*“Ompangan ini ibarat kerja sama satu sama lain. Jika Kamu me-ngompang kepada si Salamet, maka si Salamet memiliki beban sosial untuk juga membantu di saat kamu mulai bercocok tanam.”*⁶⁹

Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi *ompangan* tidak sebatas pada perhelatan acara pernikahan saja. Tetapi dalam bertani, masyarakat desa Montona juga kerap membudayakan tradisi tersebut dalam segala lini pertaniannya.⁷⁰

⁶⁸Muhri, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*, 2016, EDISI VI <https://id.scribd.com/document/400420668/Muhri-Kamus-Madura-Indonesia-Kontemporer-Edisi-VI-Yayasan-Arraudlah-Bangkalan-2016>.

⁶⁹ Abd. Muhdi, wawancara (Sumenep, November 25 2023)

⁷⁰ Lontar Madura, “Tradisi Ompangan Perayaan Pernikahan di Madura,” *Lontar Madura*, diakses pada 15 November, 2023.

B. Paparan Data

1. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Rokot tani

Sebelum memasuki penjelasan lebih lanjut, dalam sesi ini penulis mencantumkan beberapa pandangan tokoh masyarakat seperti kiai, tokoh agama di desa Montorna tentang tradisi rokat tani yang sudah dilakukan selama ini. Menurut salah satu tokoh setempat, bahwa rokat tani yang berjalan dan sudah menjadi tradisi yang mengakar di kalangan petani desa Montorna adalah merupakan suatu tradisi yang baik dan patut dilestarikan dari generasi ke generasi. Hal ini didukung oleh salah satu pernyataan K. Homaidi, dalam salah satu wawancara:

“Manabi se ampon e kenal oleh masyarakat, sadejeh desa paste andik ritual se tak pade, tape se umum, enggi sekedar nyembeli keben ternak, pas e bejhae surat Yasin ben tahlil areng sareng, pas semarena ka’dissa’e angka’e dhe’eren, menoman.”

(Sebagaimana diketahui oleh warga di pedesaan, setiap rokat memiliki ritual yang berbeda. Namun yang lumrah adalah menyembelih hewan ternak, membaca surat *yasin* dan *tahlil* secara berjamaah, menyuguhkan makanan dan minuman pada jamaah, serta bersedekah yang disesuaikan dengan tujuan atau hajatnya masing-masing).⁷¹

K. Homaidi dalam pernyataan ini jelas menunjukkan betapa rokat tani yang sudah dilakukan oleh masyarakat setempat jelas tidak mengansur hukum kesyirikan. Di dalamnya terdapat ritual-ritual rokat, doa-doa keselamatan, dan harapan baik atas keberkahan terhadap proses pertaniannya yang dilakukan. Apalagi rokat tani yang dilakukan masyarakat Montorna termasuk tradisi, tentu

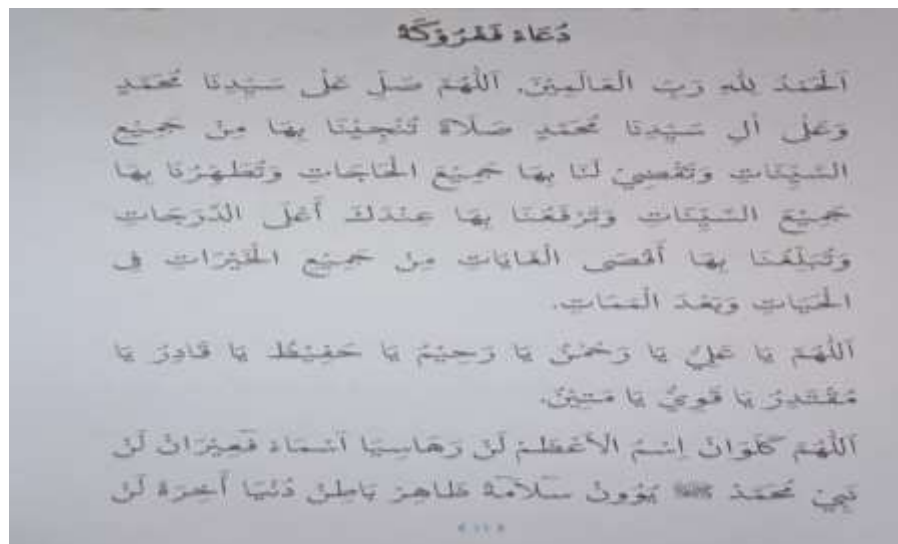
⁷¹ K. Homaidi, tokoh Masyarakat desa Montrona, wawancara (Sumenep 13 November 2023)

tradisi ini sebelumnya sudah melalui tahapan proses penyucian dari ajaran-ajaran kesesatan yang tidak diinginkan.

Tradisi rokat tani bagi masyarakat Montorna memiliki doa-doa yang tidak sama dengan tahlilan pada umumnya. Doa-doa selain minta keselamatan dari mara bahaya dalam bertani, doa-doa ini juga mengandung harapan besar atas keberkahan atas hasil yang diperoleh. Menurut K. Homaidi, doa-doa tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 1.6 Doa Masyarakat Montorna dalam Rokot tani

Sumber: wawancara dengan tokoh



2. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Salematan*

Bagi masyarakat desa Montorna, *salematan* adalah rutinitas yang tidak mengenal waktu sebagaimana *rokatan*. Tradisi ini dilakukan manakala di antara masyarakat memiliki kemauan, kehendak melakukan, dan kelebihan rezeki yang mampu dalam pembiayaan tradisi tersebut. Sekalipun tradisi ini juga adakalanya dilakukan secara rutin, seperti di momen-momen malam Jumat, seperti di acara *koloman*, tradisi *salematan* tetaplah tradisi yang senantiasa dihelat dalam mengharap keselamatan hidup.

Oleh karena itu, masyarakat yang sudah melakukan atau berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan *salametan* tentu memiliki kepercayaan yang lebih ketimbang masyarakat yang jarang melakukan tradisi *selamatan* sebagaimana masyarakat belakangan ini. Jadi suatu yang niscaya jika misalnya kepercayaan masyarakat atas tradisi ini membuat masyarakat desa Montorna kerap melakukan tradisi tersebut meskipun belakangan banyak anak-anak muda yang sudah mulai abai atas tradisi ini.

Kepercayaan ini misalnya sempat dilontarkan oleh salah satu petani sekaligus anggota *salametan* rutin setiap malam Jumatan:

“Salametan ghenika kegiatan rutin masyarakat sejak lambe’. Tradisi se ampon lah turun temurun se ampon e kalakoh bn tak coma kompolan saja, tetape’ kompolan se mangandung doa’-doa’ abhereng, ngereng fateheh dhe’ leluhur ben kadheng e kemas kalabhen arisan”.

(Salametan itu rutinitas masyarakat kita sejak dulu, tradisi yang turun temurun yang dilakukan tidak hanya sebatas kumpulan belaka, melainkan kumpulan yang di dalamnya ada doa-doa bersama, menghadiahkan fatehah kepada leluhur, dan terakhir dikemas dengan arisan”).⁷²

Dari yang disampaikan Abd. Aziz di atas ini menjadi jelas bahwa tradisi *salametan* bukan hanya tradisi seperti seremonial belaka, di dalamnya ada rutinitas seperti *tahlilan*, dan pembacaan-pembacaan *tasbih*, *takbir*, *tahmid*, dan bahkan ada yang mengemas dengan khataman al-Quran sekali duduk. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat desa Montorna memandang bahwa tradisi *salametan* secara legalitas hukumnya adalah boleh-boleh saja (mubah). Sebab esensi kegiatan ini masih sangat sesuai dengan syariat Islam itu sendiri. Tidak

⁷² Abd. Aziz, wawancara (Sumenep, 12 November 2023)

ada penyimpangan apalagi unsur-unsur mengkultuskan yang membuat sampai pada taraf kesyirikan.

Kegiatan *salametan* ini dilakukan masyarakat tidak hanya sebatas pada perbuatan yang bernuansa ubudiyah, tetapi dalam kegiatan masyarakat sehari-hari seperti hendak memanen tanamannya, masyarakat kerap sebelum memulai memanen memberikan semangkok makanan kepada kerabat tetangga, atau pun sanak famili. Semangkok makanan ini tentu sebelumnya sudah melalui proses doa-doa baik berupa *fatehah* kepada leluhur, dan terselipi aroma kemenyan. Tidak ada harapan lain dari semua ini kecuali keinginannya atas keberkahan dan kelancaran proses memulai tanaman atau memanen.

3. Nyabisan Perspektif Masyarakat dan Tokoh Agama Setempat

Dalam tradisi masyarakat Madura yang secara umum masih mengakar, adalah sikap patuh kepada pemimpin agama, panut segala *isyarat-isyaratnya*. Sikap dan nilai-nilai moral ini dikenal dengan istilah “*nyabis*” yang artinya adalah mendatangi suatu guru/tokoh agama, untuk dimintakan pendapat atas segala problem hidupnya. Jadi pada sesi ini sosok kiai, guru, atau tokoh agama setempat menjadi tempat curhat yang memberikan spirit dan nilai-nilai mistik.

Ada yang menarik pada keberlangsungan tradisi datang kepada Kiyai (*nyabis*), masyarakat yang datang sangat bermacam-macam dan dari golongan yang berbeda-beda jika dilihat dari perspektif stratifikasi sosial mulai dari golongan terendah hingga golongan tertinggi, yang juga datang dari daerah yang beragam.⁷³ Maka hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dengan

⁷³ Ahmad Maulidi dkk., “Penguatan Pendidikan Karakter Keagamaan Berbasis Tradisi Lokal Madura *Nyabis*” *Jurnal Reflektika*, no. 1 (Januari 2021): 197

status dan stratip yang tinggi pun masih memerlukan sosok kiyai dalam keberlangsungan hidupnya.

Nyabis menurut masyarakat suatu yang perlu dilakukan dan penting dijaga keberlangsungannya. Sebab tradisi *nyabis* hakikatnya adalah ajaran Nabi yang sudah diperintahkan sejak lama, yaitu menyambung nilai-nilai silaturahmi kepada sesama manusia.⁷⁴ Dari paparan ini tentu sudah menjadi jelas jika hakikat *nyabis* secara tidak langsung sangat dianjurkan dalam Islam untuk diterapkan sebagai sesama saudara seagama; *ukhwat al-Islamiah*.

Selain itu, *nyabis* atau *sowan* (bhs. madura) menurut masyarakat ibaratnya seperti menyambung tali pengikat antara murid dan guru. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan salah satu masyarakat petani desa Montorna, Ahmad Muhli Junaidi:

“Naybis ka’dissa’ enggi silaturahmi dhe’ ghuru, nyambhung sanad keelmuan, ben e sisi lain ka’angghui untuk acurhat atas repottah keodi’en. Oreng se e cabisin enggi paste oreng se alem bn ngakhungeh rasa se koat”.

(*Nyabis* itu ya silaturahmi kepada guru, menyambung sanad keilmuan (guru-murid), dan di sisi lain sebagai momen curhatan atas hiruk pikuk kehidupan. Orang yang di-*Nyabis*-in tentu adalah orang yang alim, punya insting *zhauqiyah* (perasa yang kuat)”).⁷⁵

Dari apa yang disampaikan salah satu masyarakat petani ini menunjukkan bahwa tradisi *nyabis* adalah *ngalap* (mengharap) barakah dari seorang guru/kiai yang dikunjungi. Dari ini tentu tradisi *nyabis* dalam perspektif agama Islam hukumnya sah-sah saja bahkan termasuk yang disunnahkan oleh Nabi.

⁷⁴ Abd. Aziz, wawancara, (Sumenep 14 November 2023)

⁷⁵ Ahmad Muhli Junaidi, wawancara (Sumenep 12 November 2023).

Tradisi *nyabis* di desa Montorna tentu kerap dilakukan saat hendak mulai menanam sebuah tanaman dan hendak memanen. Hendak menanam sebuah tanaman tentu bertujuan untuk meminta isyarat-isyarat dalam soal urusan bertani, seperti doa-doa khusus menjelang bertani. Kiai atau tokoh agama setempat juga kerap memberikan beberapa isyarat-isyarat yang diyakini sangat mujarab dipraktikkan saat hendak melakukan suatu urusan.

“Ghauleh satejeh neka masyarakat awam Mas, tak oneng benyyak soal aghema, namong kepercayaan abdinah satejeh dhe’ aghema sangat koat, deddi sol nyabis dhe’ Kiai enggi tojju’ennah nyopre elmo keaghema’an, se kaduwe’, tabarrukan dhe’ ulama dengan arepan kebherkatan e dhelem ataneh”.

(Kita ini masyarakat awam mas, tidak tahu betul soal agama, tetapi tingkat kepercayaan kita atas agama berikut pengamalannya sangat kental. Jadi soal nyabis kepada Kiai itu tujuannya tidak lain untuk meminta pemahaman soal agama, kedua tabarrukan kepada alim ulama atas harapan keberkahan pertanian kita).⁷⁶

Penyampaian salah satu petani sekaligus tokoh agama ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman keagamaan masyarakat desa Montorna itu bisa dikatakan tergolong labil. Akan tetapi tingkat kepercayaan masyarakat berikut kepatuhannya kepada pemangku agama sangat tinggi. Sehingga tidak bisa dinafikan lagi, tradisi *nyabis* bagi masyarakat desa kerap menjadi momentuk *ngalep* barakah dari kiai tersebut.

⁷⁶ Abd. Karim, wawancara (Sumenep 15 November 2023)

BAB V

PEMBAHASAN

Bab berikut ini akan menganalisis hasil penelitian lapangan tentang living sufism melalui *rokat tani* di desa Montorna, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Penjabaran ini tentu dengan pendekatan studi tasawuf dan kemudian mengaitkan dengan data yang berhasil didapat di tempat penelitian. Hasil dari data tersebut kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan pendekatan tasawuf seperti *ahwal* atau *maqamat* sebagaimana Sayyed Hossein Nasr sebut.⁷⁷

A. Bentuk-Bentuk Living Sufism Melalui Rokat tani di Desa Montorna Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep

1. Tertanamnya Rasa Syukur

Sebelum memulai konsep syukur sebagai bentuk nilai sufistik bagi sebuah tradisi rokat tani, penulis menyatir sebuah ungkapan yang disampaikan al-Hallaj dan dikutip Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya “Living Sufism”, ungkapan tersebut adalah sebagai berikut: “*Jika sejumlah kesenangan duniawi tidak lagi berbekas dalam jiwa, tentu api cinta kepada Tuhan akan membakar ruh-ruh manusia*”.⁷⁸

Ungkapan ini setidaknya menjadi sebuah ilustrasi bahwa jika kesenangan duniawi sudah tidak lagi membekas pada jiwa manusia, maka

⁷⁷ Menurut Sayyed Hossein Nasr, Ahwal adalah tingkatan-tingkatan yang diperoleh oleh seorang salik dalam intensitas spiritualnya dengan Tuhan. Ahwal ini seperti rasa “fana/ekstase” kepada Tuhan. Sedangkan *maqam* adalah pangkat berdasarkan kedekatannya dengan Tuhan. Posisi ini tidak mudah diperoleh begitu saja, tetapi harus melalui proses yang sungguh-sungguh dan riyadah (seperti penempaan diri untuk menjadi hamban *syakura*, *penyabar*, *qona'ah*, dll.)

⁷⁸ Sayyed Hossein Nasr, “Living Sufis: Tasawuf Dulu dan Sekarang,” Terj. Abdul Hadi (Yogyakarta: Divva Press, 2020), 134.

dengan seutuhnya, bias cinta kepada Tuhan akan membara dalam jiwa manusia. Dengan kata lain, seorang salik yang sudah tidak lagi bergantung diri terhadap materi-materi, pada puncaknya ia akan mengalami fase kefanaan kepada-Nya. Rasa fana ini lagi-lagi bukan kemudian lepas dari segala unsur duniawi, tetapi menempatkan duniawi sebagai jalan kedekatan (syukur), dan pengantar ketenangan (*sa'adah*) kepada Tuhan. Maka jika seorang hamba sudah mampu menjalankan segala anugerah Tuhan pada esensi kedekatan, maka seorang salik tersebut sudah bisa dikatakan *abdan syakura* (hamba yang bersyukur).

Syukur dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyah* menjadi suatu *maqamat* (tingkatan) yang harus dimiliki seorang salik/murid. Syukur suatu sikap yang harus dimiliki oleh manusia secara umum dan termasuk sikap/perangai yang baik (*mahmudah*).⁷⁹ Syukur dalam pengertian bahasanya ialah pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu, sedangkan secara istilah adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai tuntunan dan kehendak kepada-Nya.⁸⁰

Urgensi sikap syukur dalam pandangan agama terhadap kehidupan manusia tentu sangat banyak didapatkan dari dalil-dalil al-Quran atau hadis yang mendorong manusia untuk selalu memiliki sikap syukur dalam segala lini kehidupannya. Hal ini menunjukkan betapa sikap syukur menjadi suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan selagi kenikmatan hidup terasa. Al-Quran menyebutkan kata syukur seperti berikut:

⁷⁹ Imam Abu Qashim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah* (Mesir, Dharu as-Sya'bi,)

⁸⁰ Choirul Mahfud, "THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ.

*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*⁸¹

Selain dari al-Quran, Nabi juga sering menyebutkan kalimat syukur dalam beberapa momens bersama sahabat. Hadis-hadis Nabi ini selalu mendorong umatnya untuk senantiasa memiliki sikap syukur atas segala kenikmatan yang diperoleh dan agar tidak menyia-nyiakan belaka. Dalam salah satu hadis, Nabi pernah bersabda;

“Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya”⁸².

Setiap manusia sudah sepatutnya bersyukur atas semua karunia yang diperolehnya, bahkan cobaan yang sedang berlangsung. Nabi Muhammad saw pun yang secara teoritis sudah terjamin baginya masuk surga tanpa hisab, Nabi masih kerap mempraktikkan kebutuhannya terhadap rasa syukur kepada Allah.

⁸¹ QS; Ali-Imran; 145.

⁸² Aidah Putri Pratiwi et al., “Hadis Tentang Syukur Bermakna Produktivitas,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 1008–18.

Sikap totalitas Nabi ini pernah diisyaratkan dalam salah satu keterangan hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَهَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ. قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ. أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرٍ

عَنْ ابْنِ قُسَيْطٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ. قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

إِذَا صَلَّى، قَامَ حَتَّى تَفْطِرَ رَجُلَاهُ. قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَتَصْنَعُ هَذَا، وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا

تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ فَقَالَ "يَا عَائِشَةُ! أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا."

Jika Rasulullah saw melaksanakan sholat, beliau berdiri (lama sekali) sampai kedua kakinya pecah pecah. Aisyah ra bertanya: wahai Rasulullah, kenapa engkau berbuat seperti ini padahal dosamu yang terdahulu dan yang akan datang telah diampuni? Lalu Rasul menjawab: wahai Aisyah, Apakah aku tidak ingin menjadi seorang hamba yang bersyukur” (HR. Muslim: 2820).⁸³

Pertanyaannya sekarang, syukur seperti apakah yang dilakukan oleh masyarakat Montorna dalam hidup sosialnya? Dan bagaimana perspektif mereka terhadap rokat tani yang sudah dilakukan? Apakah rokat tani tersebut adalah repreantasi rasa syukur kepada Sang Pencipta. Maka dalam hal ini penulis menulis hasil wawancara yang mengarah terhadap konsep dan pengamalan konsep syukur tersebut.

“Rokat tanë ghenika bentuk dari rasa syokkor Mas, deddi ghauleh sadheje mabade acara semacam rokat tani namong ghun ngarep (ngalap) kabherkatan atas ollenah dari panen taneman.”

⁸³ Umayyatus Syarifah Maya, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik,” *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 1 (2023): 50–72, <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.83>.

(Rokat tani itu bentuk syukur kepada Tuhan mas, jadi kita mengadakan rokat tani tidak lain untuk berharap keberkahan atas hasil panen”).⁸⁴

Pernyataan salah satu petani ini menjadi jelas bahwa masyarakat desa Montorna yang sedang melakukan rokat tani adalah wujud nyata tentang tertanamnya rasa terimakasih (syukur) atas karunia kenikmatan yang sudah dirasakan oleh masyarakat setempat. Tentu kenikmatan atas melimpahnya hasil panen mereka tidak boleh dan tidak lebih hanya disia-siakan belaka. Alih-alih sebatas menutupi kebutuhan hidup saja. Akan tetapi secuil pemberian atau melimpahnya sebuah hasil pertanian harus menjadi suatu *washilah* pendekatan kepada Tuhan.

Sikap inilah yang jika merunut pada sebuah konsep ajaran tasawuf, termasuk perangai yang terpuji dan harus dirasakan masyarakat bahkan dilestarikan guna selalu menyebut kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang sudah memberikan segala macam kebutuhan. Bahkan salah satu ulama sufi menganggap syukur lebih utama ketimbang sabar. Pernyataan ini terangkum dalam kitab *Asrar al-Thariq as-Shufi*.

على أن من الصوفية من فضل الشكر على الصبر، فقد قال مطرف بن عبد الله:

لأن أعاني فأشكر أحب إلي من أن ابتلي فاصبر؛ لأن مقام العوافي أقرب إلى

السلامة، فلذلك أختار الشكر على الصبر؛ لأن الصبر حال أهل البلاء.

Artinya: *dalam tasawuf, ada Sufi yang mengutamakan syukur dari sikap sabar. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Mutharraf bin Abdillah, 'ketika saya sehat, saya bersyukur lebih saya sukai daripada*

⁸⁴ Abd. Aziz, wawancara (Sumenep, November 15, 2023)

saya dikenai musibah kemudian saya sabar. Karena drajat/maqam orang yang sehat lebih kepada selamat, karena itulah saya memilih syukur atas sabar, sebab sabar keadaan orang yang dikenai musibah”⁸⁵.

Ketenangan rasa syukur masyarakat ini tentu tidak bisa diilustrasikan secara gamblang. Namun jika melihat pada rasa kemeriahan pelaksanaan rokat tani tentu bisa ditarik kesimpulan yang jelas bahwa masyarakat desa Montorna dengan senang hati melakukan kegiatan rokat tani tanpa ada sedikit beban yang menantang. Dengan arti lain mereka sangat ikhlas dan penuh rasa syukur yang merekah dalam lini individualnya masing-masing. Hal inilah kemudian secara esensial masyarakat tanpa sadar merasakan ekstase rasa yang *fana’ billah*.

Konsep syukur yang tumbuh berkembang di hati masyarakat desa Montorna tentu tidak berpaut dengan teoritis belaka. Mereka sekalipun jauh dari studi-studi tasawuf, prinsip syukur baik dengan qauli (sekedar mengucapkan alhamdulillah) ataupun yang amali (implikasi perbuatan) kerap menjadi suatu yang tidak asing didapatkan di hati masyarakat pedesaan. Hal kesadaran ini tentu sangat sesuai dengan apa yang dipraktikkan oleh ulama-ulama sufi, di mana syukur yang sejati adalah: استغراق الأعضاء إلى ما خلق لأجله (menggunakan seluruh anggota tubuh kepada esensi diciptakannya), keberadaan mata, telinga, kaki, tangan, dan hati tidak lain bertujuan untuk bertindak kepada suatu yang bermanfaat (*li wajhi Allah*).⁸⁶

Syukur versi masyarakat petani desa Montorna ini merupakan suatu yang *syukur amali*. Di mana lisan mereka mentasbihkan kata-kata pujian, secara

⁸⁵ Muhammad Abu Ramman, *Asrar al-Tariq as-Shufi Mujtama at-Tashawuf Wa Al-Zawaya Wa Al-Hadarat Fi Al-Ardun* (Yordania: Maktabah Yordania, 2020). 503

⁸⁶ Ibn Abi Dunya, *Kitab As-Syukri Li Ibn Abi Al-Dunya* (Arab Saudi: Dar al-Atlis al-Hadra’, n.d.).

tindakan mereka melakukan suatu kegiatan yang berupa rokat tani sebagai bentuk syukur atas kenikmatan yang diperolehnya. Apalagi perhelatan rokat tani dikemas juga dengan pembacaan fatehah kepada leluhur, pembacaan surat yasin, dan ditutup doa-doa rokatan.

Hal semacam tentu selaras dengan apa yang disampaikan Imam al-Qusyairi dalam kitab *Risalahnya*:

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي، رحمه الله يقول: سمعت الجنيد يقول: كنت بين

يدي السرى أعب، وأنا ابن سبع سنين، وبين يديه جماعة يتكلمون في الشكر، فقال

لي: يا غلام، ما الشكر؟ فقلت: "ألا تعصى الله بنعمة.

Saya mendengar Abu Abdirrahman al-Sullami berkata, Imam al-Junaid berkata: "Tatkala saya berjalan di malam hari sambil bermain, waktu itu umur saya (tujuh) tahun, di dekat Abdurrahman al-Sullami terdapat banyak jamaah yang pada berbicara tentang syukur. Lalu beliau tanya kepadaku, 'Wahai anak, apa yang dikatakan syukur itu?' kujawab: syukur adalah ketika kamu tidak maksiat kepada Allah dengan kenikmatan-Nya".⁸⁷

Pernyataan Imam al-Junaid ini menunjukkan bahwa defenisi sederhana tentang syukur adalah tidak melakukan maksiat kepada Tuhan dengan kenikmatan yang diperolehnya. Dalam arti, seorang hamba sepatutnya untuk tidak bermaksiat kepada Allah dengan kenikmatan yang sudah diberikan; baik itu nikmat sehat atau pun nikmat sakit. Oleh karena, apa yang dilakukan

⁸⁷ Abu al-Qasim bin Hawazin Al-Qusyairi, 'Al-Risālah Al-Qushairiyah', (1989), 310.

masyarakat terkait rokat tani menjadi perilaku yang baik dan tidak melenceng dari norma-norma agama Islam itu sendiri.

2. Sikap Qana'ah

Selain rasa syukur yang melimpah di hati masyarakat petani desa Montorna, ada unsur-unsur sikap qana'ah yang tercermin dalam lini kehidupan masyarakat. Sikap qana'ah ini tentu adalah sikap yang luhur yang juga harus dilestarikan dan ditumbuhkembangkan sehingga menjadi masyarakat yang madani, senantiasa berbudi luhur dan berada di jalan kebenaran.

Menurut istilah, qanâ'ah dimaknai menerima ketika berada dalam ketiadaan atau tidak memiliki apa yang diinginkan⁸⁸. Qanâ'ah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri⁸⁹.

“Atane ghenika benni profesi se bisa erep mas, namong coman deddi kebhutoan ka angkui bisa adh'er, bn sakonek ka angkui abhelenje ren aren, apapola ollena ataneh e dinnak ghun tak saberempa, sakonek e sokkoreh, banyak enggi alhamdulillah.”

“Bertanam itu bukan sebuah profesi yang menjanjikan mas, tetapi sebagai bentuk kebutuhan untuk makan, dan sedikit untuk belanja sehari-hari. Hasil panen di sini itu kadang juga pas-pasan, ya harus diterima apa adanya, sedikit diterima, banyak juga sama.”⁹⁰

Pernyataan Abd. Aziz jelas menunjukkan betapa sikap qana'ah tertanam dalam kehidupan mereka. Sehingga meski hasil panen yang hanya cukup dalam

⁸⁸ Entin Solihat, 'Qana'ah Dalam Perspektif Al-Quran', *New England Journal of Medicine*, 372.2 (2018), 2499–2508 [http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507%](http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507%2508)

⁸⁹ Solihat.

⁹⁰ Abd. Aziz, wawancara (Sumenep, November 24 2023)

kebutuhan sehari-hari saja. Rasa menerima dan berlapang dada atas pemberian rezeki melalui hasil panennya tetap tidak menafikan hakikat jati dirinya sebagai petani yang religius. Tentu hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Nabi dalam salah satu hadisnya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم، قال: ليس الغنى

عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس (رواه البخاري و المسلم)

Artinya: Kekayaan itu bukanlah banyaknya harta, tetapi kekayaan itu adalah kayanya hati. (H.R. Bukhari Muslim)⁹¹.

Hadis ini jika dikaitkan dengan apa yang disampaikan Abd. Aziz tentu sangat jelas bahwa kekayaan hati suatu yang sangat diprioritaskan oleh masyarakat petani di desa Montorna tersebut. Sebab sudah tentu kekayaan materi dari hasil pertaniannya yang tidak seberapa, sehingga dengan sadarnya sikap qonaah (kekayaan hati) menjadi jalan hidup masyarakat yang sangat kental.

Selain yang disampaikan Abd. Aziz, juga pernah disampaikan oleh salah satu petani tembakau di desa Montorna, yaitu H. Suapni dalam salah satu wawancara dengan penulis yang merepresentasikan sikap qonaah tersebut:

“Mun masala ontong bn rughi, ataneh nekah ollena tak saberempa, kadheng ollena ghun cokop sependhe’en, ghi ka’dimma’ah pole manabi ghenika pepareng dari Pangeran”

(Kalau bicara untung ruqi, bertani itu hasilnya gak seberapa, kadang hasil panen ini hanya cukup untuk menutup lubang Cong, ya gimana lagi jika itu pemberiannya”⁹²

⁹¹ Muhammad Husni Mubarak, ‘Qanah’ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)’, *Skripsi* . Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018, 1.

⁹² H. Suapni, wawancara (Sumenep, 15 November 2023)

Pernyataan ini mengilustrasikan betapa profesi bertani bukanlah profesi yang sangat menguntungkan seperti berniaga. Sebab biaya bertani dan hasil yang didambakan jelas tidak seberapa. Akan tetapi kenapa masyarakat desa Montorna secara khusus dan masyarakat petani di seluruh pedesaan masih tetap melestarikan kegiatan bertani? Hal ini dikarenakan kuatnya kepercayaan dan prinsip hidup “menerima/qana’ah” bagi masyarakat desa tersebut. Tentu atas dasar inilah kepercayaan dan mental sikap “qana’ah” tumbuh di hati masyarakat desa Montorna.

Pernyataan di atas ini jika dilihat perspektif tasawuf jelas sangat selaras dengan apa yang disampaikan oleh Imam al-Qusyairi dalam kitab *ar-Risalahnya*, dia beliau menyebut qana’ah dengan istilah:

الاكتفاء بما تندفع به الحاجة من مأكل، وملبس، وغيرهما وهي ممدوحة ومطلوبة

yang artinya adalah: “*Mengambil cukup dari tuntutan kebutuhan, baik dari makanan, pakaian, keduanya sangat terpuji*”⁹³.

Prinsip qana’ah yang tumbuh dan subur di hati H. Suapni tentu sangat luhur sekali, di mana ia menerima atas segala pemberian Tuhannya baik melalui rezeki yang diperoleh dari hasil bertanannya. Arti kata “gali lubang menutup lubang” adalah bermaksud segala usahanya hanya cukup kepada modalnya. Hal ini juga dalam proses bertaninya masyarakat, di mana hasil dari pertaniannya mereka hanya cukup kepada kebutuhan sehari-hari saja. Meski hal demikian masyarakat sangat kuat dan sungguh-sungguh dalam bertani.

⁹³ Al-Qusyairi, “Al-Risālah Al-Qushairiyah.”

3. Munculnya Sikap Sabar

Selain sikap syukur dan qana'ah, salah satu bentuk living sufism masyarakat desa Montorna adalah tumbuhnya sikap sabar dalam segala profesi kehidupannya. Sikap sabar ini tentu tidak kalah pentingnya dijadikan prinsip oleh masyarakat khususnya dalam proses bertaninya. Baik sabar atas segala adanya cobaan hama, sabar atas ketimpangan hasil panennya, dan sabar dari segala hal lainnya.

Sabar didentik dengan sikap menahan emosi diri yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkaran yang dipandang salah oleh ajaran agama Islam. Sabar juga dapat diartikan bahwa seseorang hamba Allah dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang di larang oleh Allah dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahala yang besar dari-Nya ⁹⁴.

Sabar dalam tasawuf Imam al-Qusyairi menempati sebagai rentetan *maqamat* yang khusus dan pertama kali yang harus ditempuh oleh seorang salik/murid. Imam al-Qusyairi menyebutkan sabar ibaratnya pintu utama yang harus dimasuki oleh seorang hamba. Jadi sabar suatu kata yang mudah diucapkan namun sulit dipraktikkan. Padahal, bagi salik, sabar adalah salah satu tahapan *maqamaat* yang harus dilalui untuk mencapai puncak tasawuf, yaitu *ma'rifah*. Kesabaran merupakan salah satu konsep yang di diagungkan oleh al Qur'an, hal itu tercermin dalam salah satu firman Allah dalam surat 2:153 "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar*". Sedangkan di

⁹⁴ Miskahuddin Miskahuddin, "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (2020): 196, <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>.

dalam surah al-Muzammil [73]:10 dijelaskan “*Berabarlah atas apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*”

Lantas bagaimana konsep sabarnya masyarakat desa Montorna dalam kehidupannya bertani. Hal ini pernah disampaikan oleh satu masyarakat setempat:

“dekka’ah ollenah dari ataneh tak saberempah, cong, se penting abe’ la usaha, bn sabber atas padhu’ummannah Pangeran, bn se penting ollenah bherkat dan manfaat ka ator keluarga.”

(Meskipun hasil dari tanamannya tidak seberapa Cong, yang penting kita sudah usaha, dan sabar atas segalanya, Insya Allah hasil panen ini barakah dan bermanfaat kepada keluarga.”)⁹⁵

Dalam suatu pernyataan di atas ini bisa dipahami bahwa term sabar bukan suatu yang asing dalam kehidupan masyarakat desa Montorna. Ia sudah menjadi prinsip hidup yang sangat prinsipil dan mandarah daging dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat memiliki sikap sabar bukan karena sebatas ucapan saja, bahkan dalam praktiknya mereka kerap menjadikan sabar atas segala ujian yang menimpanya seperti adanya hama tanaman yang tidak bisa dilawan, atau murahnya pasokan dari hasil pertaniannya, mereka juga tidak henti-hentinya menyelipkan kata-kata sabar, seperti kata, *pasabber nak, se penting bherkat* (yang sabar Nak, yang penting usaha ini barakah dan bermanfaat), atau dengan kata-kata lainnya.

Pengaplikasian sikap sabar ini tentu adalah puncak dari individualis seorang hamba di dalam menjalankan segala liku-liku kehidupannya. Di mana hidup kerap harus dijadikan tempat meraup sebuah keberkahan dan tidak

⁹⁵ Abd. Muhdi, wawancara (Sumenep, 20 November 2023)

semata-mata berkeluh kesah. Konsep demikian menurut kecamata sufi sangat selaras dengan pengertian sabar yaitu; (الصبر هو ترك الشكوى من ألم البلوي لغير الله) di mana artinya, “tidak mengeluh kepada selain Allah atas kepahitan ujian-Nya⁹⁶.

“Manabi bhereng se e kaolle sakonek, engkok harus sabber atas pemberiannah Allah

(jika barang/hasil yang diperoleh sedikit, saya harus sabar atas pemberiannya Allah).”⁹⁷

Prinsip sabar dalam pernyataan salah satu petani tembakau ini jelas sangat kuat dan dalam sekali. Sabar dipercayai masyarakat sebagai kunci sebuah ketenangan agar hidup tidak selalu penuh dengan keluh kesah, dan ketidakterimaan atas segala pemberian Tuhan. Hal ini tentu sangat memberikan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat khususnya di dalam pertaniannya. Sehingga semangat dan pantang menyerah bagi masyarakat desa Montorna tidak pernah pupus dalam ketidakpastian dari hasil pertaniannya.

4. Prinsip Tawakkal

Prinsip tawakkal adalah merupakan rentetan sikap yang juga mengisi dalam segala lini kehidupan masyarakat desa Montorna, Kecamatan Pasongsongan Sumenep. Di mana term *tawakkal* adalah pengejawantah dari sikap sabar, qana'ah, dan syukur. Tawakkal berasal dari bahasa Arab yaitu “*wakkala-yuwakkilu-taukulan*” yang berarti “penyerahan diri, pasrah⁹⁸.

⁹⁶ Usian at-Tamimi Al-Basri, *Mautsu'atu Al-Mafahim Al-Islamiyah Al-Ammah*, 1st ed., vol. 700 (Mesir: Usian at-Tamimi, n.d.).

⁹⁷ Abd. Muhdi, wawancara (Sumenep 19 November 2023)

⁹⁸ A.W. Munawwir, “Kamus Al-Munawwir.Pdf” (Surabaya: Pustaka Progresif, 2013).

Tawakkal dalam beberapa sumber diartikan sebagai sikap kepasrahan diri kepada Allah yang diawali dengan usaha yang keras, kerja yang gigih, dan kemudian tawakkal yang dalam. Sedangkan menurut Sayyid Hossein Nasr, *“Tawakkal adalah ketika tidak menuntut sesuatu dari Makhhluk Tuhan atau dari Tuhan sekalipun. Memuja-Nya hanya demia Tuhan sendiri, tidak ada tanya dan jawab. Sebagai hasilnya, Tuhan memberi peluang kepada hambanya untuk mencapai saasaran keinginannya bilamana diperlukan.”*⁹⁹ Sikap ini menjadi penting dimiliki oleh seluruh umat manusia atas ketidakberdayaan atas otoritas kekuasaan Tuhannya terhadap segala kehidupan ini. Ibnu Athaillah menganggap tawakkal sebagai kunci mencapai sebuah keridhaan Tuhannya. Di mana seorang salik untuk benar-benar bisa mencapai keridhaan Tuhannya, ia pertama-tama harus memasrahkan diri kepada Sang Khalik. Seorang hamba tidak bisa mencapai Ridha-Nya dan penghambaan sejati kecuali dengan pasrah pada ketentuannya (tawakkal)¹⁰⁰.

Model kepasrahan yang ditawarkan Ibnu ‘Athaillah seperti ini tidak perlu diartikan sebagai suatu kepasifan dalam hidup. Kepasrahan atau keberserahan diri kepada pengaturan dan kehendak Allah Swt berbeda dengan berhenti berusaha dan bekerja, berhenti mengais rezeki, ataupun berhenti berdo’a lantaran menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. Tempat berserah diri kepada Allah Swt adalah hati, sedangkan tempat berusaha dan bekerja adalah badan. Bagaimana bisa seorang mukmin meninggalkan usaha setelah Allah Swt memerintahkannya dalam ayat-ayat yang mulia dan Rasulullah Saw

⁹⁹ Sayyed Hossein Nasr, “Living Sufis: Tasawuf Dulu dan Sekarang,” Terj. Abdul Hadi (Yogyakarta: Divva Press, 2020), 150.

¹⁰⁰ Zulfian Zulfian and Happy Saputra, “Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athaillah Al-Sakandari,” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 74, <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>.

menganjurkannya dalam banyak hadis. Bahkan, Ibnu ‘Athailah dalam karyanya *al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir* menjelaskan tentang etika dan hikmah berusaha, ini sekaligus menepis anggapan yang mengesankan bahwa kepasrahan sebagai bentuk kemalasan yang banyak diperspektifkan oleh orang-orang awam.

Tawakkal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak Iman yang agung. Tawakkal bagi orang Islam yang meniti jalan kepada Allah SWT merupakan keperluan pokok, terutama dalam masalah Rizki. Apalagi soal rezeki, biasanya menyesakkan pikiran dan hati manusia, membuat badan menjadi letih, jiwa menjadi kusut dan gelisah pada waktu malam dan bertungkus-lumus pada waktu siang. Malah ada kalanya diantara mereka yang sanggup menggadai marwah diri, melakukan perbuatan yang dilarang oleh Agama untuk mendapatkan sesuap nasi untuk meneruskan hidup. Cara untuk melepaskan diri dari melakukan perbuatan yang terlarang disisi agama adalah dengan bertawakkal kepada Allah SWT¹⁰¹.

Lantas bagaimana konsep tawakkal perspektif masyarakat awam khususnya para petani? Berikut akan ditulis berbagai argumentasi terkait hal tersebut,

“Nak, engkok bik bn reah ghun ajheleni kaodik’en, deddhi rezeki lah e dhu’umih kabbi bik ghuste Allah, tugassah engkok bik bn yeh ghun papasra dhek se Guste Allah”

(Nak, saya dan sampean hanya menjalankan kehidupan, jadi soal rezeki sudah Allah yang memberikannya, tugas kita hanyalah pasrah atas pemberian Allah)¹⁰².

¹⁰¹ Kamal, Muhammad Amri, and Andi Aderus, “Tawakkal Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal SIPATOKKONG BPSDM SULSEL* 3, no. 4 (2022): 259–73.

¹⁰² Abd. Muhdi, wawancara (Sumenep, 20 November 2023)

Prinsip tawakkal yang disampaikan oleh Abd. Muhdi ini tentu sangat representatif terhadap konsep tawakkal yang juga disodorkan oleh para ulama-ulama sufi. Di mana “kepasrahan” atas segala pemberian Allah baik berupa rezeki, sudah menjadi suatu kewajiban bagi semua manusia. Kata “*papasra*” dalam arti “pasrah” merupakan term tawakkal yang juga tidak asing dalam kecamata kehidupan masyarakat petani di desa Montorna tersebut. Hal ini kerap dipraktikkan di saat mereka sudah memanen dan menuai hasil dari tanamannya.

Bentuk tawakkal ini juga pernah disampaikan oleh salah satu petani cabe di saat tanamannya ambruk dan tidak mendapatkan untung melainkan kerugian:

“Alhamdulillah lah eberrik kesehatan ka angghui bisa ataneh, sanajjen tang cabbih paju mode, Nak”¹⁰³.

(Alhamdulillah sudah diberikan kesehatan oleh Allah atas bisanya bertani sekalipun cabe dibeli murah)

Kata “alhamdulillah” selain juga termasuk kata *syukur qauli* juga menunjukkan sikap tawakkal yang kerap diucapkan oleh hati masyarakat. Pernyataan salah satu petani di atas ini secara mudah mengilustrasikan tentang kepasrahan dalam arti lain tawakkal (menerima atas nasib buruknya meskipun hasil panenya tidak menghasilkan apa-apa) meskipun usaha bertaninya tidak menghasilkan seberapa. Sehingga disandingkan dengan kata “diberikan kesehatan sekalipun pertanian cabenya tidak menguntungkan.” Hal demikian merupakan suatu bentuk dari prinsip tawakkal yang sudah mengakar dalam batin masyarakat sehingga meski ujian yang dihadapi mereka tetap sabar dan tawakkal atas keputusan Tuhan.

¹⁰³ Nurul Qomariya, wawancara (Sumenep 21 November 2023)

B. Manfaat dari Living Sufism Melalui Rokot tani Terhadap Kehidupan Masyarakat Montorna

Dari beberapa pernyataan masyarakat petani di atas maka dalam hal ini penulis akan memberikan sebuah gambaran tentang manfaat atas perilaku living sufism masyarakat petani melalui rokat tani. Adapun manfaat atau dampak dari perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Rasa Kebahagiaan dalam Diri Masyarakat Petani

Tentu kebahagiaan menjadi suatu puncak tujuan dari dinamika kehidupan manusia di muka bumi ini. Kebahagiaan adalah suatu istilah yang mudah diucapkan namun sangat sukar didapatkan. Kebahagiaan adalah segala impian manusia baik dalam menjalankan rutinitas yang bersifat transendental hubungannya dengan Tuhan atau dengan rutinitas yang bersifat horizontal. Kebahagiaan adalah suatu yang tertinggi dalam kehidupan yang dituju oleh semua orang dan menjadi keinginan setiap manusia, bahagia dapat menimbulkan kesenangan jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bekerja lebih giat¹⁰⁴.

“Alhamdulillah kalaben bedenah rokat tani, ghaule bisa pungha sebab bisa asadaqa dhe’ tetangga se korang mampu bn sakonek e dhelem ollena ataneh, amik pola kalaben rokat tani ollena atane bisa bherkat tor manfaat dhe’ kaodi’en e dunyiah.”

(Alhamdulillah dengan adanya rokat tani, saya bisa bahagia sebab bisa bersedakah kepada tetangga yang kurang mampu dan hasil pertaniannya sedikit, barankali dengan rokat tani ini, hasil panen bisa mendapatkan barakah dan manfaat terhadap kehidupan di dunia).¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lailul Ilham And Ach. Farid, ‘Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)’, *Jurnal Sosiologi Agama*, 13.2 (2019), 95 <https://doi.org/10.14421/Jsa.2019.132-05>

¹⁰⁵ Abd. Muhdi, wawancara, (Sumenep, 21 Desember 2023)

Dengan demikian, sikap dan rasa kebahagiaan yang disampaikan oleh salah satu masyarakat di atas ini sangat menggambarkan bahwa dengan adanya perhelatan rokat tani yang dilakukan masyarakat sangat memberikan rasa kebahagiaan yang tinggi atas bisanya mendedekahkan hasil taninya terhadap orang lain. Sebab kebahagiaan bisa diraih dengan senantiasa melakukan perbuatan positif, mengurangi emosi negatif, dan meningkatkan emosi positif. Oleh karena, termasuk meningkatkan emosi positif adalah dengan meningkatkan intensitas membantu orang lain dengan mendedekahkan harta. Sebab dengan demikian kebahagiaan akan senantiasa mengisi dalam ruang kehidupan hati masyarakat sendiri.

Interpretasi yang lain, dari apa yang disampaikan oleh salah satu masyarakat di atas ini, ialah bahwa dengan perhelatan rokat tani yang dilakukan oleh masyarakat, harapan-harapan keberkahan hasil pertaniannya bisa tercapai dan dirasakan. Hal ini jelas, bahwa dengan bersedekah kepada orang lain, adalah termasuk perbuatan yang luhur dan dapat menimbulkan rasa kebahagiaan¹⁰⁶.

Kebahagiaan ini tentu bisa diukur dengan berbagai pernyataan masyarakat petani sendiri:

“Ghauleh manabi bisa abhento senajjen sakonek, Insy Allah ampon la samporna atane, sebab ke ka’dintoh benyyak orang tane se ghun kadheng tak cukup, deddi kalaben rokat tani neka, enggi bisa madhemman beban masyarakat senajjen sakonek.”

(Kalau saya bisa membantu kepada orang lain sekalipun sedikit, insya Allah sudah sempurna dalam bertani ini, sebab di sini juga masih ada masyarakat petani yang hasilnya tidak cukup, jadi barangkali dengan rokat tani, bisa meringankan beban masyarakat sekalipun sedikit).

¹⁰⁶ Rini Julistia, Safuwan Safuwan, ‘Kebahagiaan Ditinjau Dari Perilaku Bersedekah: Suatu Kajian Psikologi Islam’, *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3635>>.

Redaksi di atas ini jika dikaji secara psikologi Islam akan melahirkan kesimpulan bahwa mendermakan harta kepada orang lain, khususnya kepada yang tidak mampu akan menumbuhkan mental positif yang kuat terhadap yang mendedekahkan hartanya. Apalagi terjalinnya hubungan positif dengan orang lain adalah termasuk dari aspek kebahagiaan¹⁰⁷.

Menurut Seligman, setidaknya ada lima aspek yang harus dilakukan manusia agar kebahagiaan itu tumbuh; 1) Pertama, adanya hubungan positif dengan orang lain. Hubungan positif dimaksud bukan hanya memiliki saudara, dan teman sebanyak-banyaknya, akan tetapi tumbuh dukungan-dukungan kuat untuk saling membantu dan memecahkan masalah satu sama lainnya; 2) Kedua, Keterlibatan Penuh. Keterlibatan penuh dimaksud adalah totalitas diri dalam ikut andil atas segala perbuatan yang ada kaitannya dengan orang lain, keluarga ataupun kepada diri sendiri. Keterlibatan penuh ini dengan kata lain terjalinnya aktivitas fisik dan emosional hati; 3) Ketiga, penemuan makna dalam keseharian, Konsep menemukan makna dalam apapun yang dilakukan adalah suatu aspek yang dapat memberikan kebahagiaan. Individu yang bahagia akan menemukan makna disetiap apapun yang dilakukannya; 4) Keempat, Optimisme yang realistis. Seorang yang selalu memiliki sikap optimisme yang tinggi terhadap masa depan cenderung lebih bahagia dari orang yang memiliki sikap pasimistik; 5) Kelima, Resiliensi. Orang yang bahagia bukan berarti tidak pernah merasakan penderitaan, tetapi ia mampu untuk bangkit dari situasi yang tidak menyenangkan kepada situasi yang membahagiakan dan menyenangkan¹⁰⁸.

¹⁰⁷ Ahmad Rusdi dkk., 'Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan', *Jurnal Psikologi Islam*, 5.1 (2018), 59–68.

¹⁰⁸ Rusdi, *Sedakah sebagai Prediktor Kebahagiaan*, 59–68.

Konklusi dari aspek kebahagiaan perspektif Seligman di atas ini adalah suatu rentetan yang secara tidak langsung sudah dipraktikkan oleh masyarakat petani desa Montorna. Di mana mereka saling menjalin ikatan, bahu-membahu, dan sebagian yang lain mendedekahkan hartanya adalah suatu media agar kebahagiaan tersebut tumbuh dalam suatu ritme kehidupan.

2. Meningkatkan Intensitas Ibadah

Meningkatkan intensitas ibadah tentu menjadi hal yang sangat urgen sekali dalam kecamata agama Islam. Sebab meningkatkan intensitas ibadah termasuk kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia di muka bumi ini. Bahkan ulama-ulama salaf memberikan suatu pandangan di mana segala perbuatan manusia harus tidak lepas dari nilai *ubudiyah* kepada Tuhan. Kemurnian karena mengharap ridha-Nya (Ikhlhas), serta tidak menyekutukan suatu amal kepada selain-Nya (riyak).

Dengan demikian, meningkatkan intensitas ibadah kepada Tuhan melalui perbuatan (*kasab*) yang sudah dilakukan adalah selaras dengan konsep Tasawuf. Dimana seorang salik harus terus menerus melakukan *riyadah* diri guna bersih dari sikap tercela seperti sombong, dengki, dan perbuatan yang *mazmumah* lainnya¹⁰⁹.

Lantas di mana relasi rokat tani terhadap meningkatkan intensitas ibadah kepada Tuhan? Maka untuk menjawab hal ini penulis akan menguraikan terlebih dahulu akan beberapa bentuk-bentuk rokat tani yang sudah pernah dilakukan oleh masyarakat setempat. Adapun bentuk dari kegiatan rokat tani tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁰⁹ Ramman, *Asrar At-Tariq as-Shufi Mujtama at-Tashawuf Wa Al-Zawaya Wa Al-Hadarat Fi Al-Ardun. Asrar at-Tariq as-Shufi Mujtama at-Tashawuf wa al-Zawaya wa al-Hadarat fi al-Ardun*, 123.

Pertama, adanya *wiridan* atau zikir. Sebagaimana yang disampaikan H. Homaidi dalam salah satu wawancara, bahwa rokat tani yang dilakukan masyarakat desa Montorna tidak lepas dari serangkaian wiridan. Di mana pelaksana rokatan ia membaca kalimat-kalimat tertentu baik berupa *tasbih* kepada Tuhan. *Tasbih* di sini seperti kata *subhanallah* sebanyak 100, dan kalimat *tahmid* dengan 100 bacaan, dan terakhir kalimat *Lailahaillallah*.¹¹⁰

Kedua, terdapat unsur bersedekah. Sudah tentu, rokat tani yang dilakukan oleh masyarakat adalah bentuk sedekah tani (rokat tani). Di mana mayoritas yang melakukan rokat tani pasti memberikan hasil panennya kepada masyarakat lain guna berharap keberkahan dan kemanfaatan dari hasil usahanya tersebut. Sedekah ini muncul dari kepercayaan masyarakat bahwa segala yang didapat di dunia ini tidaklah abadi dan harus disedekahkan agar apa yang diusahakan mengandung ibadah (pahala) kepada Tuhan. Hal ini dapat diistilahkan bahwa rokat tani juga mampu memberikan nilai intensitas ibadah seorang hamba kepada Tuhan.

3. Membangun Nilai-Nilai Ukhwah (Persaudaraan) Antar Sesama Petani, dan Sanad Guru

Selain rokat tani dapat memberikan dampak rasa kebahagiaan dan intensitas ibadah kepada Tuhan di hati masyarakat. Rokat tani yang dilakukan oleh masyarakat juga mampu memperat nilai ukhwah (persaudaraan) terhadap sesama petani, dan ukhwah petani kepada guru. Nilai ukhwah ini terjalin erat setelah satu sama lain masyarakat berbondong-bondong mengadakan rokat tani dari rumah kerumah. Tentu nilai dari ukhwah ini sangat memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat.

¹¹⁰ H. Homaidi, wawancara (Sumenep, 03 Desember 2023)

Salah satu dampak nilai ukhwah ini terbangunya rasa gotong royong, saling mengasihi, dan bahu membahu dalam segala hiruk pikuk kehidupan masyarakat. Di mana setelah rokat tani dilakukan, masyarakat yang pada asalnya enggan melakukan kegiatan tersebut pada akhirnya akan tergiring juga untuk melakukan rokat tani. Hal ini menjadi beban sosial yang positif guna tercapainya suatu keberkahan dari pertaniannya.

Selain itu, nilai ukhwah ini tidak terhenti dalam lini antar masyarakat, tetapi dalam lini sanad keilmuan, menjalin tali ikatan murid kepada guru, kerap menjadi momentum masyarakat dalam perayaan rokat tani ini. Di mana masyarakat juga kerap memberikan hasil pertaniannya kepada Kiai, tokoh agama setempat sebagai bentuk rokat tani. Oleh karenanya, adanya rokat tani ini mengandung nilai ukhwah kepada sesama masyarakat sekitarnya.

4. Keberkahan dari Hasil Pertaniannya

Sudah menjadi rahasia umum jika sedekah memberikan banyak berkah. Khususnya bagi umat muslim yang meyakini bahwa sedekah akan diganjar dengan pahala berlipat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al An'am ayat 160 yang menyebutkan bahwa siapa saja yang bersedekah akan dibalas dengan pahala 10 kali lipat. Ini adalah janji Allah yang tidak mungkin diragukan lagi karena sudah banyak yang membuktikan sendiri keajaiban sedekah.

Sedekah melalui rokat tani sebagaimana yang dilakukan masyarakat diyakini akan menggiringnya pada sebuah keberkahan hidup. Hal ini pernah disampaikan oleh salah satu masyarakat;

“Engkok perna ngibe beras ollena taneh ka dhalem Kiai, pas kapan depak ka Dhelem, malah engkok e berrik pesse se mun e nilai lebih banyyak dari harga berasnya.”

(“Saya pernah memberikan beras ke salah satu Kiai, setelah di kediaman Kiai, saya malah diberikan uang yang kalau dinilai lebih banyak dari berasnya.”)¹¹¹

Cerita-cerita seperti di atas ini merupakan cerita yang sangat menginspirasi bahwa dengan mendedekahkan sebagian harta kepada Kiai, lebih-lebih fakir miskin dipercayai oleh masyarakat akan memberikan keberkahan. Oleh karena itu, rokat tani dapat memberikan dampak manfaat yang besar terhadap ritme kehidupan masyarakat dalam bertani.

¹¹¹ Nasifah, wawancara (Sumenep, 04 Desember 2023)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil temuan sehingga didiskusikan dengan teori Analisa peneliti,

1. Bentuk Living Sufism Melalui Rokot tani di Desa Montorna adalah sebagai berikut:

- a. Tertanamnya Rasa Syukur

Tradisi rokat tani yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa Montorna tidak lain sebagai bentuk representasi dari mensyukuri nikmat terhadap apa yang diberikan melalui pelantara tani. syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai tuntunan dan kehendak kepada-Nya. Adapun rokat tani dilakukan dengan harapan hasil pertaniannya baik itu banyak atau sedikit menjadi berkah dan bernilai ibadah serta bermanfaat terhadap kehidupan masyarakat.

- b. Munculnya Sikap Qana'ah

Rokat tani juga dapat menstimulus masyarakat untuk memiliki sikap Qana'ah, yakni merupakan sikap menerima dan merasa cukup atas hasil yang telah diusahakan. Masyarakat Montorna memang tidak bisa menjamin hasil pertanian selalu berhasil, tetapi mereka tetap menerima dan sudi berbagi hasil pertanian. Sehingga meskipun hasil panennya sedikit, masyarakat kerap melakukan kegiatan rokat tani secara rutin.

- c. Munculnya Sikap Sabar

Mereka yang melaksanakan rokat tani telah memiliki sikap sabar yang sebelumnya sudah dipraktikkan. Artinya, adanya rokat tani yang dilakukan oleh masyarakat tentu melalui proses internalisasi sikap positif yang kemudian mendorong individu untuk berbuat semacam rokatan. Sabar adalah sikap “tidak mengeluh” kepada pemberiannya Tuhan. Tentu meskipun masyarakat pada kenyataannya mengalami kepahitan dalam proses bertani, seperti anjloknya hasil pertaniannya, mereka secara rutin melakukan proses rokat tani sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Tuhan Semesta.

d. Prinsip Tawakkal

Tawakkal adalah kepasrahan diri kepada keputusan Allah. Konsep *tawakkal* ini berkembang di hati masyarakat desa seiring mereka memulai bertani hingga memanen. Di mana kepasrahan diri atas segala yang sudah Allah berikan, dan *tawakkal* atas anjloknya hasil panen tidak dapat mempekecil hati masyarakat desa Montorna. Masyarakat meyakini bahwa segala apa yang sudah diperolehnya dari hasil pertaniannya adalah merupakan pemberian Allah yang harus diterima.

2. Manfaat Living Sufism Melalui Rokot tani Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Montorna Pasongsongan Sumenep

a. Meningkatkan Rasa Kebahagiaan dalam Diri Masyarakat Petani

Kebahagiaan adalah merupakan manfaat dari praktik adanya budaya rokatan. Di mana masyarakat bahagia atas kemampuannya dalam mendedekahkan hasil pertaniannya kepada tetangga sekitar, orang fakir miskin, dan juga kepada guru-guru beserta tokoh agamanya.

Interkasi positif ini jika berdasarkan perspektif Seligman termasuk aspek-aspek yang dapat memberikan nuansa kebahagiaan bagi yang mensedekahkan hartanya.

b. Meningkatkan Intensitas Ibadah (Ubudiyah)

Selain kebahagiaan, peningkatan intensitas ibadah kepada Tuhan juga menjadi manfaat dari adanya living sufism melalui rokat tani tersebut. Tersebab, kegiatan rokat tani yang dilakukan oleh masyarakat juga terdiri dari berbagai wirid-wiridan, kalimat *tasbih*, *tahmid*, dan doa-doa khusus kepada leluhur. *Amaliah* ini tentu sangat membentuk karakter petani yang sangat krusial guna bisa menjadi insan yang senantiasa mengingat Tuhan sebagai Penguasa Semesta Alam.

c. Meningkatkan Nilai Ukhwah antar Sesama Masyarakat dan Menyambung Sanad Keilmuan

Menjalin tali kekeluargaan masyarakat antar masyarakat, ataupun masyarakat petani dengan guru adalah suatu tradisi yang masih mengekar dalam kehidupan masyarakat desa Montorna. Melestarikan nilai-nilai ukhwah ini tentu dilakukan saat mereka hendak melakukan proses bertani ataupun saat usai panen. Hasil panen ini kemudian dibawa kepada Kiai, tokoh agama, ataupun tetangga sebagai bentuk rokat tani atas pertaniannya. Sikap demikian selain menanamkan rasa ukhwah, juga mampu menghadirkan sikap bahu-membahu dalam lini kehidupan masyarakat.

d. Hasil Pertaniannya yang Berkah

Keberkahan hasil panen tentu menjadi hal yang didambakan banyak orang. Tetapi keberkahan hasil tani oleh masyarakat desa

Montorna bisa didapat saat mereka melakukan proses rokat tani. Dimana masyarakat mengakui bahwa dengan mendedahkan hasil panennya kepada orang lain, maka hasil panennya yang awalnya dipandang cukup bisa menjadi berkah dan bernilai di kemudian hari. Kepercayaan inilah yang kemudian masyarakat penduduk desa Montorna senantiasa melakukan rokat tani.

B. Saran dan Harapan

Peneliti menyadari bahwa peneliain yang dilakukan belum dikatakan sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena, penelitian dengan tema ini diharapkan lebih lanjut untuk diulas dan diteliti berdasarkan aspek-aspek fenomenologisnya masyarakat di desa tersebut. Mengingat rokat tani yang dilakukan masyarakat sangat beragam dan tidak mengenal waktu pelaksanaannya. Atau bisa jadi, meneliti praktik rokat tani yang terjadi di masyarakat desa Montorna dengan pendekatan yang berbeda, mengingat setiap desa memiliki budaya yang sangat beragam dan tentu tidaklah sama dengan budaya desa lainnya. Dengan ketidak sempurnaan penelitian ini, penulis berharap penelitian dengan kajian rokat tani sebagai bentuk living sufism untuk dijadikan referensi dalam penelitian khususnya bidang studi tasawuf.

Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan ini, penulis mendapatkan bahwa rokat tani di masyarakat desa Montorna menjadi suatu living sufism yang sangat memberikan manfaat besar terhadap internalisasi sikap dan pribadi masyarakat. Di mana dengan rokat tani yang sudah menjadi tradisi, diharapkan masyarakat senantiasa untuk melestarikan budaya tersebut dan tetap menjadi pribadi yang kuat didalam usaha bertani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Qashim al-Qusyairi, Imam Zainuddin, *Risalah al-Qusyairiyah*, Mesir: Daru Jawami alKalam, ttt.
- Ahmad Zaruq al-Fashi, Abi Abbas, “*Ta’tsisu al-Qawaid wa al-Ushul, wa Tahshilu al-Fawaid lizhawi al-Ushul, (al-Mutsamma bi Qawaidu al-Tasawuf wa Syawahidu at-Ta’rruf,*” Ttp, Markaz al-Araby Lil Kitab, ttt.
- al-Kalabazyi, Muhammad, *at-Ta’ruf lil Mazhabi ahli al-Tasawuf*, Mesir: Maktabah al-Khonji, 1994
- al-Mulki, Maaliku, “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Karampuang dalam Melestarikan Kawasan Hutan=Local Wisdom of Karampuang Indigenous Peoples in Preserving Forest Areas”. *Skripsi Universitas Hasanuddin*, terbit pada tahun 2022.
- al-Sarraj al-Tusi, Abu Nasr, *al-Luma*, ’Baghdad: Daru al-Kitab, ttt, 60-91. Kattsoff, 1992
- Alvian, Fareal, Komunikasi Lingkungan Masyarakat Adat Ciptagelar Dalam Melestarikan Hutan Di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat, *Tesis Universitas Komputer Indonesia* terbit pada tahun 2021.
- Anshori, M. Afif, “*Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism) dalam Mengatasi Problem Psikologis*”, Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Pengabdian Masyarakat, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aziz, Ahmad Amir, “*Living Sufism: Paradigma, Eksistensi, dan Kontekstualisasi*” UIN Mataram: Horizon Ilmu, 2022.
- Basrowi, Suwandi, *Memhami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Chozin, Abdullah, “Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Mamba’u al-Ulum*, Vol.17, No.2, Oktober 2021: 61-73.
- Derek, Reno Raven dkk, “Strategi Hidup Masyarakat Petani di Kelurahan Pandu, Kecamatan Dunya, Ibn Abi. *Kitab As-Syukri Li Ibn Abi Al-Dunya*. Arab Saudi: Daru al-Atlis al-Hadra’, n.d.

- Bunaken, Kota Manado,” *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsret*, Vol. 12, No 2A, Juli 2016: 91-106.
- E. St. Harahap, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 1008.
- Fathoni, Abdurrahmat, “*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Halal Syah, Rizqon, “Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas,” *Jurnal Salam*, Vol. 2, No. 1, 2015.
- Hardiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humainika, 2010), 106.
- Hidayani, Hana, “Maqamat (Tingkat Berspiritualitas dalam Proses Bertasawuf), *Jurnal alAfkar*, Vol.8 Nomor1. Januari-Juni 2019.
- <http://islamkuno.com/2007/12/17/agama-dan-masyarakatsuatu-tinjauan-fungsi-agamaterhadap-masyarakat/>
- Imam at-Thabari, *Tfasisir at-Thbari Jamiu al-Bayan*, dikases pada aplikasi Maktbah Syamilah, Daru al-Tarbiyah wa at-Turats.
- Imam Nawawi al-Jawi, *Nasaih al-Ibad*, Surabaya: Nurul Hdayah, 2012.
- Ilham, Lailul, and Ach. Farid. “KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MARJINAL (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah).” *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019): 95. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-05>.
- JatimNetwork.com<https://www.jatimnetwork.com/jatim/pr-435930635/nomor-bukanpamekasan-inilah-4-kabupaten-dengan-penduduk-terbanyak-di-pulau-madura-jatim>, pada tanggal 05, Juni, 2023.
- Junaedi, Didi, “Living al-Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Shiraj al-Hasan Desa),” *Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), 169-190.
- Julistia, Rini, and Safuwan Safuwan. “Kebahagiaan Ditinjau Dari Perilaku Bersedekah: Suatu Kajian Psikologi Islam.” *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 3, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3635>.
- Kamal, Muhammad Amri, and Andi Aderus. “Tawakkal Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal SIPATOKKONG BPSDM SULSEL* 3, no. 4 (2022): 259–73.

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 166.
- Lihat karangan Juliansyah Noor yang berjudul "*Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*," Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- M. Gitosaroso, "Tasawuf dan Modernitas: Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf" *Jurnal al-Hikmah IAIN Pontianak*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Miswar, "Maqamat: Tahapan Yang Harus Ditempuh dalam Bertasawuf," *Jurnal Anshiru*, Vo.1 No.2. Juli-Desember 2017.
- Muddin, Moh. Ishom, "*Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spritual Tarekat*," *Jurnal TSAQAFAH*, Vol.11.No 2, November 2015.
- Muhammad bin Husen as-Sullami, Abu Abdirrahman bin, "*al-Muqaddimah fil at-Tshawwuf*," Bairut: Daru al-Kitab al-Ilmiyah, 2005.
- Muhammad dan Djali, Farouk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PTIK & Restu Agung, 2005), h. 97-98.
- Mundir, Sudikin, *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insane Cendekia, 2005), 217.
- Mahfud, Choirul. "THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.
- Maya, Umaiatus Syarifah. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 1 (2023): 50–72. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.83>.
- Miskahuddin, Miskahuddin. "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (2020): 196. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>.
- Mubarok, Muhammad Husni. "Qanah'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)." *Skripsi . Semarang: FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO*, 2018, 1.
- Muhri. *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*. Vol. Edisi VI, 2016. <https://id.scribd.com/document/400420668/Muhri-Kamus-Madura-Indonesia-Kontemporer-Edisi-VI-Yayasan-Arraudlah-Bangkalan-2016>.
- Munawwir, A.W. "Kamus Al-Munawwir.Pdf." Surabaya: Pustaka Progresif, 2013.

- Ni'am, Symsun, "Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik Indonesia), *Jurnal Harmoni/Multikultural & Multireligius*, Vol. 15, No. 2. Mei-Agustus 2016.
- O Kattsoff. Louis, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992.
- Pahlevi., Reza *Kamus Lengkap Idiom Bahasa Inggris-Indonesia*, Yogyakarta, Laksana, 2020), 158.
- Putri Pratiwi, Aidah, Zahrotun Nisa, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, and Jurusan Ilmu Hadis. "Hadis Tentang Syukur Bermakna Produktivitas." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 1008–18.
- Ramman, Muhammad Abu. *Asraru At-Tariq as-Shufi Mujtama at-Tashawuf Wa Al-Zawayaya Wa Al-Hadarat Fi Al-Ardun*. Yordania: Maktabah Yordania, 2020.
- Rusdi, Ahmad, Khanief Aryanto Wicaksono, Novan Ardiyantara, Tri Aprilianto Saputro, Azhari Peduk, and Khoryan Ramadhani. "Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan." *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2018): 59–68.
- Sakdullah, Muhammad, "Tasawuf di Era Modernitas (Kajian Komperhensif seputar NeoSufisme). *Living Islam: Journal of Islamic Discourse* Vol.1, No. 2. Desember 2020.
- Sayyed Hossein Nasr, "Living Sufis: Tasawuf Dulu dan Sekarang," Terj. Abdul Hadi Yogyakarta: Divva Press, 2020.
- Septyliyan Primada, Beny, "Tinjuan Mekanisme Kontrak Pengelolaan Lahan Pertanian Berbasis Adat Istiadat Dalam Kajian Fiqh Muamalah (Desa Temu, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro)," *Jurnal Jestt*, Vol.2, No. 11 November 2015.
- Solihat, Entin. "Qana'ah Dalam Perspektif Al-Quran." *New England Journal of Medicine* 372, no.2(2018):24992508.<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005%0Ahttps://doi.org/10.1007/s004010181825z%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>.
- Sukino, *Pertanian Indonesia*, Jakarta: CV Abadi Jaya, 2013
- Syamsul Arifin dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3-5. 109.

- Warson al-Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya, Pustaka Progresif, 2012,
- Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbun, 1990. Al-Basri, Usian at-Tamimi. *Mautsu'atu Al-Mafahim Al-Islamiyah Al-Ammah*. 1st ed. Vol. 700. Mesir: Usian at-Tamimi, n.d.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim bin Hawazin. "Al-Risālah Al-Qushairiyah," 1989.
- Amin, Faris El. "Tradisi Rokāt Tase' Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura)." *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 4, no. 2 (2022): 143–58. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v4i2.7016>.
- Dunya, Ibn Abi. *Kitab As-Syukri Li Ibn Abi Al-Dunya*. Arab Saudi: Daru al-Atlis al-Hadra', n.d.
- Ilham, Lailul, and Ach. Farid. "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MARJINAL (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019): 95. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-05>.
- Julistia, Rini, and Safuwān Safuwān. "Kebahagiaan Ditinjau Dari Perilaku Bersedekah: Suatu Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 3, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3635>.
- Kamal, Muhammad Amri, and Andi Aderus. "Tawakkal Dalam Al-Qur'an." *Jurnal SIPATOKKONG BPSDM SULSEL* 3, no. 4 (2022): 259–73.
- Mahfud, Choirul. "THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.
- Maya, Umayyatus Syarifah. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 1 (2023): 50–72. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.83>.
- Miskahuddin, Miskahuddin. "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (2020): 196. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>.
- Mubarok, Muhammad Husni. "Qanah'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)." *Skripsi . Semarang: FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO*, 2018, 1.
- Muhri. *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*. Vol. Edisi VI, 2016. <https://id.scribd.com/document/400420668/Muhri-Kamus-Madura->

- Indonesia-Kontemporer-Edisi-VI-Yayasan-Arraudlah-Bangkalan-2016.
- Munawwir, A.W. “Kamus Al-Munawwir.Pdf.” Surabaya: Pustaka Progresif, 2013.
- Putri Pratiwi, Aidah, Zahrotun Nisa, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, and Jurusan Ilmu Hadis. “Hadis Tentang Syukur Bermakna Produktivitas.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 1008–18.
- Ramman, Muhammad Abu. *Asraru At-Tariq as-Shufi Mujtama at-Tashawuf Wa Al-Zawaya Wa Al-Hadarat Fi Al-Ardun*. Yordania: Maktabah Yordania, 2020.
- Rusdi, Ahmad, Khanief Aryanto Wicaksono, Novan Ardiyantara, Tri Aprilianto Saputro, Azhari Peduk, and Khoryan Ramadhani. “Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan.” *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2018): 59–68.
- Solihat, Entin. “Qana’ah Dalam Perspektif Al-Quran.” *New England Journal of Medicine* 372, no. 2 (2018): 2499–2508.
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065>
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005>
<https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>.
- Zulfian, Zulfian, and Happy Saputra. “Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athailah Al-Sakandari.” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 74.
<https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Living Sufism Melalui Rokat tani

(Studi Fenomenologi Masyarakat Petani Desa Montorna Kecamatan Pasongsongan

Kabupaten Sumenep)

a. Wawancara dengan Aparat Desa

1. Bagaimana sejarah berdirinya desa Montorna?
2. Apa jenis profesi mayoritas masyarakat Montorna?
3. Apa keagamaan mayoritas masyarakat Montorna?
4. Apa saja budaya yang terdapat dalam masyarakat Montorna?

b. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

1. Apa yang dimaksud dengan Rokat tani?
2. Bagaimana konsep pelaksanaan Rokat tani?
3. Apa saja jenis-jenis tradisi dalam melaksanakan Rokat tani?
4. Bagaimana perkembangan Rokat tani dalam kehidupan Masyarakat?

c. Wawancara dengan Petani

1. Sejak kapan Rokat tani dilaksanakan?
2. Apa yang mendorong petani untuk melaksanakan Rokat tani?
3. Bagaimana peran Rokat tani terhadap keberagaman petani?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan Rokat tani?

HASIL WAWANCARA

1. Abd. Muhdi (Masyarakat Petani Desa Montorna Pasongsongan Sumenep)

- *Rokat tani yang terjadi di berbagai Daerah Kabupaten Sumenep tidaklah sebatas tradisi belaka, melainkan dengan kegiatan rokat tani masyarakat diharapkan mampu belajar tentang Syukur*
- *"Ompangan ghenika akadhiyeh alako abhereng oreng laen, manabi sampean ngompang ka oreng se asalametan, maka si asalemattan jhughen andik beban sosial untuk abhento di saat sampean mulai ataneh."*

"Ompangan ini ibarat kerja sama satu sama lain. Jika Kamu me-ngompang kepada si Salamet, maka si Salamet memiliki beban sosial untuk juga membantu di saat kamu mulai bercocok tanam

- *"dekka'ah ollenah dari ataneh tak saberempah, cong, se penting abe' la usaha, bn sabber atas padhu'ummannah Pangeran, bn se penting ollenah bherkat dan manfaat ka ator keluarga."*

(Meskipun hasil dari tanamannya tidak seberapa Cong, yang penting kita sudah usaha, dan sabar atas segalanya, Insya Allah hasil panen ini barakah dan bermanfaat kepada keluarga

- *Manabi bhereng se e kaolle sakonek, engkok harus sabber atas pemberiannah Allah*

(jika barang/hasil yang diperoleh sedikit, saya harus sabar atas pemberiannya Allah).

- *Nak, engkok bik bn reah ghun ajheleni kaodik'en, deddhi rezeki lah e dhu'umih kabbi bik ghuste Allah, tugassah engkok bik bn yeh ghun papasra dhek se Guste Allah"*

(Nak, saya dan sampean hanya menjalankan kehidupan, jadi soal rezeki sudah Allah yang memberikannya, tugas kita hanyalah pasrah atas pemberian Allah).

- *"Alhamdulillah kalaben bedenah rokat tani, ghaule bisa pungha sebab bisa asadaqa dhe' tetangga se korang mampu bn sakonek e dhelem ollena ataneh, amik pola kalaben rokat tani ollena atane bisa bherkat tor manfaat dhe' kaodi'en e dunyyah."*

(Alhamdulillah dengan adanya rokat tani, saya bisa bahagia sebab bisa bersedakah kepada tetangga yang kurang mampu dan hasil pertaniannya sedikit,

barankali dengan rokat tani ini, hasil panen bisa mendapatkan barakah dan manfaat terhadap kehidupan di dunia).¹¹²

2. Ahmad Muhli Junaidi (10 November 2023)

- “*Rokat tanē ghenika bedē, tape semangken e raya aghi kalaben sederhana, dhimin oreng toah binik manabi hendhak atane lako nghibe lembur ke sabe. Minuman lembur ghenika dekil e minum reng bhereng bik se alakoh e lahan tersebut.*

(“rokat tani itu ada, tetapi sekarang begitu sederhana, dulu Ibu saya saat ke sawah, selalu membawa *lembur*¹¹³ ke sawah. Minuman *lembur* ini prosesnya diminum bersama oleh para pekerja di salah lahan tersebut”

- “*Naybis ka’dissa’ enggi silaturahmi dhe’ ghuru, nyambhung sanad keilmuan, ben e sisi lain ka’angghui untuk acurhat atas repottah keodi’en. Oreng se e cabisin enggi paste oreng se alem bn ngakhungeh rasa se koat’.*

(*Nyabis* itu ya silaturahmi kepada guru, menyambung sanad keilmuan (guru-murid), dan di sisi lain sebagai momen curhatan atas hiruk pikuk kehidupan. Orang yang di-*Nyabis*-in tentu adalah orang yang alim, punya insting *zhauqiyah* (perasa yang kuat)

3. Zulfa (11 November 2023)

- “*Rokat tani umumnya epon e kalakoh saat ampon lah panen, rokat tani paneka untuk asokkor dhe’ apa se ampon e ka olle, enggi tentu ngunjheng tetangghe sekitar, bn e dhelem acara e kemas kalaben atahlil tor do’a abhereng atas leluhur sareng adhe’er abhereng.*

(“Rokat tani umumnya dilakukan saat panen sudah selesai, rokat tani ini bertujuan untuk mensyukuri segala apa yang sudah tercapai, tentu mengundang tetangga-tetangga sekitar. Di dalamnya dikemas tahlilan, doa bersama atas leluhur dan makan-makan”).)

4. H. Homaidi (Tokoh Agama Desa Montorna, Sumenep 13 November 2023)

¹¹² Abd. Muhdi, wawancara, (Sumenep, 21 Desember 2023)

¹¹³ *Lembur* (bahasa Madura) adalah minuman yang dibuat dari kelapa tua, dan dicampur gula. Minuman ini rasanya manis dan umumnya diminum saat selesai kerja.

- “*Manabi se ampon e kenal oleh masyarakat, sadejeh desa paste andik ritual se tak pade, tape se umum, enggi sekedar nyembeli keben ternak, pas e bejhae surat Yasin ben tahlil areng sareng, pas semarena ka'dissa' e angka'e dhe'eren, menoman.*”

(Sebagaimana diketahui oleh warga di pedesaan, setiap rokat memiliki ritual yang berbeda. Namun yang lumrah adalah menyembelih hewan ternak, membaca surat *yasin* dan *tahlil* secara berjamaah, menyuguhkan makanan dan minuman pada jamaah, serta bersedekah yang disesuaikan dengan tujuan atau hajatnya masing-masing).

- *Ghauleh manabi bisa abhento senajjen sakonek, Insy Allah ampon la samporna atane, sebab ke ka'dintoh benyyak oreng tane se ghun kadheng tak cokop, deddi kalaben rokat tani neka, enggi bisa madhemming beban masyarakat senajjen sakonek.*”

(Kalau saya bisa membantu kepada orang lain sekalipun sedikit, insya Allah sudah sempurna dalam bertani ini, sebab di sini juga masih ada masyarakat petani yang hasilnya tidak cukup, jadi barangkali dengan rokat tani, bisa meringankan beban masyarakat sekalipun sedikit).¹¹⁴

5. Abd. Aziz (Petani, Sumenep 12 November 2023)

- *Salametan ghenika kegiatan rutin masyarakat sejak lambe'. Tradisi se ampon lah turun temurun se ampon e kalakoh bn tak coma kompolan saja, tetape' kompolan se mangandung doa'-doa' abhereng, ngereng fateheh dhe'leluhur ben kadheng e kemas kalabhen arisan*”.

(*Salametan* itu rutinitas masyarakat kita sejak dulu, tradisi yang turun temurun yang dilakukan tidak hanya sebatas *kumpulan* belaka, melainkan *kumpulan* yang di dalamnya ada doa-doa bersama, menghadihkan fatehah kepada leluhur, dan terakhir dikemas dengan *arisan*”).

- “*Rokat tanë ghenika bentuk dari rasa syokkor Mas, deddi ghauleh sadheje mabade acara semacam rokat tani namong ghun ngarep (ngalap) kabherkatan atas ollenah dari panen taneman.*”

(Rokat tani itu bentuk syukur kepada Tuhan mas, jadi kita mengadakan rokat tani tidak lain untuk berharap keberkahan atas hasil panen”).

¹¹⁴ H. Homaidi, Wawancara (Sumenep, 25 November 2023)

- *“Atane ghenika benni profesi se bisa erep mas, namong coman deddi kebhutoan ka angkui bisa adh’er, bn sakonek ka angkui abhelenje ren aren, apapola ollena ataneh e dinnak ghun tak saberempa, sakonek e sokkoreh, banyak enggi alhamdulillah.”*

“Bertanam itu bukan sebuah profesi yang menjanjikan mas, tetapi sebagai bentuk kebutuhan untuk makan, dan sedikit untuk belanja sehari-hari. Hasil panen di sini itu kadang juga pas-pasan, ya harus diterima apa adanya, sedikit diterima, banyak juga sama

6. Abd. Karim (Petani dan Tokoh Agama, Sumenep 15 November 2023)

- *Ghauleh satejeh neka masyarakat awam Mas, tak oneng benyyak soal aghema, namong kepercayaan abdinah satejeh dhe’ aghema sangat koat, deddi sol nyabis dhe’ Kiai enggi tojju’ennah nyopre elmo keaghema’an, se kaduwe’, tabarrukan dhe’ ulama dengan arepan kebherkatan e dhelem ataneh”.*

(Kita ini masyarakat awam mas, tidak tahu betul soal agama, tetapi tingkat kepercayaan kita atas agama berikut pengamalannya sangat kental. Jadi soal nyabis kepada Kiai itu tujuannya tidak lain untuk meminta pemahaman soal agama, kedua tabarrukan kepada alim ulama atas harapan keberkahan pertanian kita)

7. H. Suapni (Petani, Sumenep 15 November 2023)

- *“Mun masala ontong bn rughi, ataneh nekah ollena tak saberempa, kadheng ollena ghun cokop sependhe’en, ghi ka’dimma’ah pole manabi ghenika pepareng dari Pangeran”*

(Kalau bicara untung ruqi, bertani itu hasilnya gak seberapa, kadang hasil panen ini hanya cukup untuk menutup lubang Cong, ya gimana lagi jika itu pemberiannya

8. Nurul Qamariyah (Petani, Sumenep 21 November 2023)

- *“Alhamdulillah lah eberrik kesehatan ka angghui bisa ataneh, sanajjen tang cabbih paju mode, Nak”*

(Alhamdulillah sudah diberikan kesehatan oleh Allah atas bisanya bertani sekalipun cabe dibeli murah

9. Nasifah (Kelompok Tani, Sumenep 4 Desember 2023)

- *“Engkok perna ngibe beras ollena tanah ka dhalem Kiai, pas kapan depak ka Dhelem, malah engkok e berrik pesse se mun e nilai lebih banyyak dari harga berasnya.”*

(“Saya pernah memberikan beras ke salah satu Kiai, setelah di kediaman Kiai, saya malah diberikan uang yang kalau dinilai lebih banyak dari berasnya.”)

Lampiran

DOKUMENTASI DESA MONTORNA



Dokunetasi 1: Wawancara dengan salah satu petani di desa Montorna



Dokunetasi 2: Wawancara dengan salah satu aparat Desa Montorna



Dokunetasi 3 : Wawancara dengan salah satu Pengurus Kelompok Tani Desa Montorna



Dokunetasi 4 : Tradisi Roket tani di Desa Montorna



Dokunetasi 5 : Penampakan Balai Desa Montorna dari depan



Dokunetasi 6 : Beberapa Petani sedang Menanam Padi



Dokunetasi 7 : Petani sedang membawa mesin Traktor untuk membajak Sawah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh. Ali Rizqon MD
NIM : 210204220007
Program Studi : Magister Studi Islam
Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 13 Mei 1999
Alamat : Tanggulun, Montorna, Pasongsongan Sumenep Jawa Timur
No. Telp : 097850099128
E-Mail : Muhammadalirizqonmd@gmail.com